

**MAKNA *ĪLĀ'* DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 224-227
PERSPEKTIF SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

MAULIDATUL MAGHFIROH
NIM : U20191042

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2023**

**MAKNA *ĪLĀ'* DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 224-227
PERSPEKTIF SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember
untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaiora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

MAULIDATUL MAGHFIROH

NIM : U20191042



Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

J E M B E R

ABDULLAH DARDUM, M.Th.I

NIP. 19870717 2019031 0 096

**MAKNA *ĪLĀ'* DALAM QS. AL-BAQARAH AYAT 224-227
PERSPEKTIF SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE**

SKRIPSI

Tealah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa

Tanggal : 16 Mei 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. M.Si.
NIP. 197212081998031001

Siti Qurrotul Aini, L.c., M.Hum.
NIP. 198604202019032003

Anggota :

1. Dr. Uun Yusufa., M.A

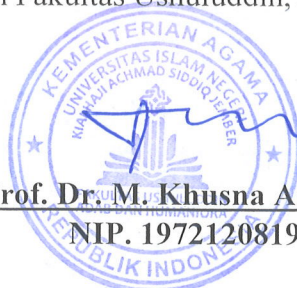
2. Abdullah Dardum, M.Th.I

**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag. M.Si. ✍
NIP. 197212081998031001

MOTTO

فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ﴿٧٥﴾ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ لَّو تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ﴿٧٦﴾ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ
كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui, dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia. (Al-Waqi'ah (56): 75-77)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Syamil quran, Al-Qalam/56:75-77.

PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana yang penuh makna bagi saya. Saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu ada dalam hembusan do'a dan selalu ada dalam lubuk hati yang paling dalam serta selalu memberikan semangat buat kesuksesan dalam penulisan karya ini untuk menjadi sebuah karya yang bermanfaat bagi masyarakat bangsa Indonesia.

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Alm. Sulaihan dan Siti Kusmaniyah. Terima kasih atas do'a dan kasih sayangnya. Terimakasih telah mengajarkan saya untuk menjadi orang yang lebih baik. Memberikan do'a yang tak henti-hentinya, dukungan, motivasi, serta semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Terima kasih kepada keluarga besar kakak Anis Ma'rifatul Ainiyah, kakak Eko Prasetyo, kakak Fitri Nur Azizah, kakak Achmad Zainul, Adik Aldita Nurotul Ma'muriyah, Adik Achmad Haidar, Adik Haikal Athariz, Adik Haifa Citra, Adik Zayyin Ishlaha yang telah memberikan motivasi untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini dan menasehati untuk tetap selalu semangat di Kota orang lain.
3. Segenap guru dan dosen yang telah ikhlas membimbing dan memberi ilmu kepada saya.
4. Seluruh teman seperjuangan saya angkatan 2019 Ilmu Al-Qur'an da Tafsir yang selalu membantu saya.
5. Seluruh teman seperjuangan RTQ Al-Hamid Mushtofa Ajung yang telah mendampingi dan memberikan semangat motivasi.
6. Almamater UIN Khas Jember tercinta yang saya junjung tinggi dan selalu saya banggakan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji Syukur ke hadirat Allah swt. berkat rahmat dan limpahan *hidāyah* yang telah membuka *futuh* dan memberikan kemampuan dalam melakukan segala aktifitas dan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. *Ṣalawat* serta salam semoga tetap terhaturkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad saw. yang telah menunjukkan dan mengantarkan umatnya kepada cahaya Islam.

Skripsi yang berjudul, Makna *Īlā'* dalam QS. Al-Baqarah ayat 224-227 Perspektif Ferdinand De Saussure merupakan upaya dan usaha yang telah dilakukan peneliti dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 (S.Ag) di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan saran dari segala pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM, selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memperlancar semua proses akademik dan telah menyediakan Fasilitas selama perkuliahan.
2. Prof. Dr. Khusna Amal, S.Ag. M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam perkuliahan.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A Ketua Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.

4. Abdullah Dardum, M.Th.I selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dan membimbing dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaira khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir atas ilmu dan bantuannya hingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir.
6. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya pembuatan Tugas Akhir maupun dalam penyusunan Tugas Akhir yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir belum sempurna, baik dari segi materi maupun peyajiannya. Untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan dalam penyempurnaan tugas akhir ini. penulis berharap, semoga tugas akhir ini memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan khususnya bagi penulis juga. Penulis berdo'a semoga semua bantuan, bimbingan dan dukungan tersebut diterima sbagai amal baik oleh Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 11 April 2023



Maulidatul Maghfiroh
NIM. U20191042

ABSTRAK

**Maulidatul Maghfiroh, 2023 : Makna *īlā'* Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 224-227
Perspektif Semiotika Ferdinand de Saussure.**

Kata Kunci : Sumpah *īlā'*, Semiotika, Ferdinand de Saussure

īlā' adalah sumpah suami untuk tidak menggauli istrinya selama masa waktu yang ditentukan (Empat puluh hari). Dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 224-227 yang mana menerangkan tentang sumpah dan *īlā'*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali atau menjelaskan mengenai sumpah *īlā'* yang disertai dengan tanda (semiotika) menurut Ferdinand De Saussure agar bisa dimengerti ayat manakah yang menjelaskan tentang sumpah *īlā'*. Oleh karenanya penulis membuat tanda (semiotika menurut Ferdinand De Saussure) pada surat Al Baqarah ayat 224-227.

Fokus penelitian pada sripsi ini yaitu: 1. Bagaimana makna *īlā'* menurut para ulama dalam QS. Al-Baqarah ayat 224-227, 2. Bagaimana makna *īlā'* menurut pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure?, 3. Bagaimana implikasi pemaknaan *īlā'* melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dalam kajian Al-Qur'an, Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk: 1. Menjelaskan makna *īlā'* menurut pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, 2. Menjelaskan makna *īlā'* menurut pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, 3. Menjelaskan implikasi pemaknaan *īlā'* melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dalam kajian Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kepustakaan. Kemudian, teknik analisis data ini menggunakan analisis-semiotika. Penelitian yang bersifat analisis dalam memaparkan data yang diperoleh dari kepustakaan. Dengan metode ini akan dideskripsikan dan dijelaskan secara rinci mengenai makna ayat-ayat sumpah *īlā'* yang kemudian dianalisis kajian semiotika teori Ferdinand de Saussure.

Hasil akhir dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam kajian semiotika Ferdinand de Saussure kata *īlā'* memiliki penanda yaitu kata *īlā'* dan petanda yang menggambarkan yaitu sumpah suami untuk tidak menggauli istrinya selama waktu yang ditentukan atau empat bulan. Para Ulama' sepakat bahwa jika seorang suami meninggalkan istrinya dalam waktu lebih dari empat bulan, tidak juga disebut dengan *īlā'*, kecuali kalau dia bersumpah dengan kalimat Allah yang jelas bersabda "Bagi orang-orang yang meng- *īlā'* istri-istri mereka....". Makna kata tersebut adalah bahwa orang-orang yang menyumpahi istrinya, sedangkan dengan sambungannya "meninggalkan" itu sendiri tidak disebut dengan sumpah. Oleh karena itu ada hubungannya dengan masalah wajib kafarat dan istrinya tidak tertalak karena ditinggalkan. Implikasi pemaknaan *īlā'* melalui semiotika Ferdinand de Saussure Sumpah *īlā'* yaitu sumpahnya suami untuk tidak menggauli istri. sumpah itu terjadi secara akal tidak mungkin terjadi kalau tidak ada perkara sampai suami enggan untuk tidak menggauli istrinya. Bisa jadi perkara tersebut dikarenakan istri membantah, bisa jadi istri kurang uang sehingga protes, bisa jadi istri tidak mau di atur dan lainnya.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*)² sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	<u>H</u>
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه، ة	ه، ة	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2020). 28.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Jenis Penelitian.....	32

B. Pendekatan dan Objek Penelitian.....	32
C. Sumber Data.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	33
E. Analisis Data.....	34
F. Keabsahan Data.....	34
G. Tahap-Tahap Penelitian.....	34
BAB IV PEMBAHASAN.....	36
A. Makna <i>īlā'</i> dalam Al-Qur'an.....	36
1. Definisi <i>īlā'</i>	36
2. Ayat yang Berkaitan dengan Makna Sumpah <i>īlā'</i>	43
B. Analisis ayat sumpah <i>īlā'</i> dalam Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure.....	48
C. Implikasi Pemaknaan <i>īlā'</i> dalam Kajian Al-Qur'an dengan Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure.....	69
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan.....	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Studi Terdahulu	17
Tabel 4.1 Hubungan sintagmatik pada <i>jumlah fi'liyah</i> pada ayat 224	51
Tabel 4.2 Pengaplikasian sintagmatik berdasarkan <i>jumlah ismiyah</i> pada ayat 224.....	52
Tabel 4.3 Hubungan Penanda dan Petanda	54
Tabel 4.4 Pengaplikasian sintagmatik berdasarkan jumlah <i>fi'liyah</i> pada ayat 225.....	57
Tabel 4.5 Pengaplikasian sintagmatik berdasarkan jumlah ismiyah pada ayat 224.....	58
Tabel 4.6 Hubungan Penanda dan Petanda	59
Tabel 4.7 Pengaplikasian sintagmatik berdasarkan jumlah <i>fi'liyah</i> pada ayat 226.....	62
Tabel 4.8 Pengaplikasian sintagmatik berdasarkan jumlah <i>ismiyah</i> pada ayat 226.....	63
Tabel 4.9 Hubungan Penanda dan Petanda	64
Tabel 4.10 Pengaplikasian sintagmatik berdasarkan jumlah <i>fi'liyah</i> pada ayat 227.....	67
Tabel 4.11 Pengaplikasian sintagmatik berdasarkan jumlah <i>ismiyah</i> pada ayat 227.....	67
Tabel 4.12 Hubungan Penanda dan Petanda	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah pesan Allah kepada seluruh umat manusia. Hal itu berdasarkan dalil-dalil yang banyak memisahkan persoalan-persoalan tersebut, baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah.³ Al-Qur'an adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh malaikat Jibril dalam bahasa Arab. Maka dari itu, siapapun yang ingin memahami Al-Qur'an harus menguasai bahasa Arab dengan baik. Bila tidak mampu menguasai bahasa Arab akan menyulitkan bagi orang dalam memahami atau melakukan *istinbāth* yang terdapat dalam teks Al-Qur'an. Karena dalam pemahaman Al-Qur'an ini sangat penting untuk memahami Al-Qur'an.

Al-Qur'an adalah wahyu Ilahi yang terdiri dari beberapa kata dan frasa bahasa Arab. Serial ini merupakan lahan subur dan media yang memiliki kekuatan untuk mengeksplorasi karakternya. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang paling menarik dan relevan untuk mengkaji rangkaian kata dan kalimat dalam Al-Qur'an adalah pendekatan semiotika. Pendekatan ini dapat menggali bagaimana cara kerja dan fungsi tanda-tanda semiotika bekerja dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an terdiri dari satuan-satuan dasar yang disebut ayat-ayat (tanda-tanda). Tanda-tanda dalam Al-Qur'an tidak hanya terdiri dari kalimat, kata atau huruf, tetapi Al-Qur'an terdiri dari beberapa struktur yang

³ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Arab Saudi: Litera AntarNusa, 1992), 11.

dapat menggabungkan setiap unsur dari sekelompok tanda sehingga memiliki makna.⁴

Dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan tanda yang dapat dikaji melalui pendekatan semiotika. Karena yang pertama, Al-Qur'an memiliki satuan-satuan dasar yang disebut ayat-ayat (tanda-tanda). Tanda-tanda Al-Qur'an tidak hanya merupakan bagian terkecil dari unsur-unsur tersebut, tetapi keseluruhan struktur yang menghubungkan setiap unsur tersebut termasuk dalam kategori tanda. Hal ini menunjukkan bahwa seluruhan Al-Qur'an merupakan kumpulan tanda-tanda yang memiliki makna. Penanda Al-Qur'an adalah format teks bahasa Arab Al-Qur'an yang berisi kata, ayat, kalimat, surat dan kata terkait lainnya yang berhubungan dengannya. Sedangkan petanda Al-Qur'an adalah aspek atau konsep spiritual yang melatarbelakangi penanda Al-Qur'an.⁵

Pada dasarnya Al-Qur'an turun sebagai wahyu yang berperan sebagai media untuk menyampaikan pesan Allah kepada makhluk-Nya. Proses penularannya adalah dari Allah kepada malaikat Jibril, setelah itu diteruskan lagi kepada Nabi Muhammad, yang kemudian diteruskan kepada umatnya, hal ini menunjukkan adanya proses komunikasi antar utusan. Dalam hal ini juga menunjukkan bahwa komunikasi itu mengandung pesan yang terkandung dalam wahyu masing-masing dan harus sampai kepadang orang-orang sebagai penerima pesan tersebut.

⁴ Nurun Nisaa Baihaqi, *Makna Salam Dalam Al-Qur'an*, Journal of Quran and Hadith Studies, vol.1 no.1, 9.

⁵ Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasinya terhadap kisah Yusuf* (Yogyakarta: Teras, 2011), 33.

Al-Qur'an juga memiliki keistimewaan dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dimiliki manusia di berbagai segi kehidupannya, baik itu dalam kehidupan jasmani, kehidupan rohani, kehidupan sosial, kehidupan ekonomi maupun di kehidupan politik dengan solusi-solusi yang bijaksana. Karena itu diturunkan oleh Allah, yang Maha bijaksana dan Maha Agung. Dalam segala persoalan yang dimiliki oleh manusia, Al-Qur'an memberikan sentuhan efektifnya dengan menggunakan prinsip-prinsip umum yang diterima oleh manusia sebagai landasan tahapan kehidupan dan cocok dengan setiap zaman. Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dibaca kapan saja dan di mana saja.

Selain itu, fungsi Al-Qur'an juga sebagai pedoman bagi manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Al-Qur'an menawarkan petunjuk langsung dan kabar gembira bagi orang-orang beriman yang ingin beramal saleh, dan mereka akan menerima pahala yang besar. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Di dalamnya terkandung bagaimana perintah dan larangan untuk umatnya dengan kehidupan. Salah satu aturan yaitu mengenai sumpah. Memperbanyak mengatakan sumpah merupakan perbuatan tercela yang dibenci sama Allah dengan firman-Nya:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾

Artinya: “Dan janganlah engkau patuhi setiap orang yang suka bersumpah dan suka menghina“. (QS. Al Qalam/68:10).⁶

Orang Arab sendiri ketika memuji orang lain, justru dengan memperkecil atau tidak banyak melakukan sumpah karena adanya sya'ir yang

⁶ Syamil quran, Al-Qalam/68:10.

berbunyi: *sedikit kayu guru (harum-haruman) itu dapat menjaga sumpah. Kendati sudah jelas, kayu guru sendiri sangat baik.*⁷

Diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan pertama kali melalui firman Allah SWT. yaitu "*Nun, demi apa yang mereka tulis*" (Al-Qalam:1) Allah bersumpah dengan qalam (pena). Sumpah dengan-Nya disitu menunjukkan akan pentingnya bagi qalam (kalam). Karena Allah bersumpah dengan sesuatu untuk menarik dari perhatian manusia akan pentingnya nilai apa yang disumpahkannya.⁸

Pembahasan mengenai sumpah adalah cara komunikasi yang digunakan orang Arab untuk membujuk lawan bicara mereka. Kalimat untuk menguatkan lawan bicara mereka dengan pola kalimat seperti kata "benar-benar" atau kata "sungguh-sungguh". Dengan adanya kata ini menguatkan pembicara dan berharap pendengar percaya dengan pesan yang disampaikan. Kalimat ini ditegaskan dengan sumpah agar pendengar tidak mudah mengingkarinya, dan pembicara mengharuskan pendengar untuk mempercayai kebenaran yang mereka sampaikan karena sudah dikuatkan dengan sumpah. Al-Qur'an merekonstruksi keberadaan adat-istiadat orang Arab dalam berkomunikasi, bahkan ada yang mendekonstruksi nilai dan maknanya. Karena itu, Al-Qur'an diturunkan di lingkungan bangsa Arab dan berbahasa Arab. Maka untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan bahasa Arab, Allah juga menggunakan sumpah untuk menyampaikan firman-Nya. Sumpah sudah menjadi kebiasaan di Negara-negara Arab sejak zaman dahulu

⁷ Mu'ammal Hamidy, Lc dan Drs. Imron A. Manan, *Tafsir Ayat Ahkam* (Surabaya:Penerbit bina ilmu,2011), 215.

⁸ Dr.Yusuf Qardhawi, *Al Qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani Press,1998), 93.

kala, ketika nilai-nilai ajaran Islam belum beretika di negara Arab. Meskipun pada saat itu banyak orang Arab yang menyembah berhala, namun mereka tetap menggunakan nama Allah dalam sumpahnya. Dalam hal ini dijelaskan dalam surat Fathir ayat 42

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَىٰ الْأُمَمِ ۗ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤٢﴾

Artinya: “Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tetapi, ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka dari (kebenaran)”⁹

Islam adalah agama yang sangat mendukung hubungan antar manusia, khususnya hubungan antara dua orang yang akan menikah. Ucapan adalah salah satu contohnya, dalam Islam ada hukum tentang ucapan yang dapat merugikan salah satu pasangannya. Di antara syariat tersebut yaitu sumpah *ilā'*. Dasar syariat ini adalah Firman Allah surat Al-Baqarah ayat 224-227

وَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾ لِلَّذِينَ يُؤُولُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ ۗ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢٦﴾ وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

⁹ Amir, *Qasam dalam Al Qur'an*, Jurnal Lingua, Vol 9, No 1 (2014): 21.

Artinya: “Janganlah kamu jadikan (Nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (224). Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun (225). Kepada orang-orang yang meng-ila' (sumpah) istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (226). Jika mereka bertetapan hati untuk talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (227) “. ¹⁰

Sebagian kalangan mengartikan makna *ilā'* sebagai sumpah seorang laki-laki untuk tidak bersetubuh dengan istrinya selama jangka waktu yang ditentukan. Sedangkan pengertian *ilā'* yang lebih luas menunjukkan bahwa pemaknaan *ilā'* dapat dilakukan melalui ucapan yang tulus atau ucapan menyindir yang menunjukkan keengganan suami dalam bersetubuhan. ¹¹

Pembahasan mengenai sumpah *ilā'* yaitu orang yang bersumpah untuk tidak berhubungan badan dengan istrinya berarti telah bersumpah untuk meninggalkan yang wajib. Oleh karena itu sebagian ulama menyebutkan bahwa sumpah *ilā'* ini statusnya maksiat dan suami berdosa. Seperti orang yang bersumpah "Demi Allah, saya akan minum khamr". Sumpah macam ini meskipun tujuannya untuk maksiat tetapi statusnya sah sebagai sumpah. Konsekuensi sebagai sumpah yang sah adalah jika dia langgar maka harus membayar kafarat sumpah. Sementara isi sumpah tidak boleh dia laksanakan, karena itu maksiat. Sehingga wajib bagi dia untuk melanggarnya.

¹⁰ Syamil quran, Al-Baqarah/2:224-227.

¹¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Fiq ih Islam Wa Adillatuhu Jilid 9*, (Damaskus: *Dar al-fiqr al-Mu'asir*, 1989), 461.

Tekad suami mengenai untuk tidak menggauli istrinya, jika para suami bersumpah untuk tidak menggauli istrinya selama lebih dari empat bulan atau tanpa batas diberi dua pilihan sama Allah yaitu pertama dia batalkan sumpahnya selama rentang empat bulan yang artinya dia harus menggauli istrinya di rentang empat bulan berarti dia harus membatalkan sumpahnya dengan kesekuensi membayar kafarat. Kedua dia ceraikan istrinya, jika sampai empat bulan dia belum menggauli istrinya maka diperintahkan untuk menceraikan istrinya jika sang istri menentut dan jika dia menceraikan istrinya berarti tidak melanggar sumpah.

Berdasarkan penjelasan di atas, kecenderungan makna kata *ilā'* lebih kepada pengertian sumpah suami untuk tidak menggauli istrinya. Meskipun dalam pengertian lain yang tidak memaknai *ilā'* sebagai sumpah secara umum saja, akan tetapi juga memaknai berdasarkan konteks Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan mengkaji makna *ilā'* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika adalah salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tanda yang terdapat dalam sebuah teks dan di luar teks seperti fenomena sosial dan budaya.

Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Dengan pendekatan ini, peneliti akan membaca dan menelusuri kata *ilā'* dalam teks Al-Qur'an yang kemudian dianalisis dengan menggunakan pembacaan semiotika Ferdinand de Saussure.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *ilā'* menurut para ulama dalam QS. Al-Baqarah ayat 224-227?
2. Bagaimana makna *ilā'* menurut pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure?
3. Bagaimana implikasi pemaknaan *ilā'* melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure dalam kajian Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan makna *ilā'* menurut para ulama dalam penafsiran Al-Qur'an penafsiran surat Al-Baqarah ayat 224-227.
2. Untuk menjelaskan makna *ilā'* menurut pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.
3. Untuk menjelaskan implikasi pemaknaan *ilā'* melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pengembang ilmu pengetahuan dan menambah wawasan baru dalam pemahaman tentang sumpah *ilā'* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam bidang tafsirnya. Karena

secara teori, peneliti memberikan pengertian makna baru dalam kata sumpah *īlā'* yang sebelumnya belum pernah diteliti dengan menggunakan kajian semiotika Ferdinand de Saussure.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah ilmu dan pengetahuan tentang makna sumpah *īlā'* dalam Al-Qur'an penafsiran surat Al-Baqarah ayat 224-227 dengan kajian semiotika Ferdinand de Saussure. Serta dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan Al-Qur'an.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membuat masyarakat untuk tidak sekedar mengucapkan sumpah *īlā'*. Dan sebagai dasar dalam menerapkan Al-Qur'an di kehidupan masyarakat yang awam.

c. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan menjadikan sesuatu yang berguna bagi akademik, sehingga dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah mencakup makna-makna dari istilah-istilah penting yang fokus perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya adalah untuk

menghindari kesalahpahaman konsep yang dimaksud oleh peneliti.¹² Berdasarkan tujuan yang dikemukakan di atas dan rumusan masalah, maka definisi yang dapat dipahami dari konsep atau judul yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Makna adalah tujuan pembicaraan atau penulisan. Itu juga dapat diartikan dengan pengertian yang diberikan pada bentuk bahasa.¹³
2. *Īlā'* secara harfiah berarti sumpah. Adapun secara istilah *īlā'* yaitu sumpah suami untuk tidak bersetubuh dengan istrinya selama waktu tertentu. Dalam pengertian lain *īlā'* berarti seseorang bersumpah untuk tidak akan bersetubuh dengan istrinya dalam tempo lebih dari empat bulan. Menurut syar'i *īlā'* yaitu penolakan untuk melakukan persetubuhan dengan istri yang disertai dengan sumpah.¹⁴
3. Perspektif adalah cara menggambarkan suatu objek pada bidang datar dari sudut pandang atau sudut pandang satuan bahasa, karena satuan bahasa itu dapat dihubungkan dengan yang lain dalam suatu sistem atau jaringan.¹⁵
4. Semiotika berasal dari kata Yunani *semion* yang berarti tanda. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Dimulai dengan sistem tanda dan proses seputar penggunaan informasi.¹⁶ Salah satu tokoh dari semiotika

¹² Tim Penyusun Institut Agama Islam Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2020), 91.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ed. Cet.4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 703

¹⁴ Zurifah Nurdin Dosen fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Bngkulu "Zihar dan Ila' dalam Kajian Sosiologis, Fiosofis, Normatif, Yuridis, Psikologis dan Ekonomis", *Majalah Informasi Perguruan Tiggi Edisi 1 tahun 2014* (Bedasarkan SK Retor IAIN Bengkulu, Bengkulu, No.0154, 2014.

¹⁵ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

¹⁶ Ambarini AS, M.Hum, Nazia Maharani Umayu, M.Hum. , " *Semiotika Teori dan Aplikasi* (Semarang : IKIP PGRI SEMARANG PRESS, 2012)", 28.

yaitu Ferdinand de Saussure. Ferdinand. Dalam pemikiran Ferdinand de Saussure ini tidak berdiri dengan sendiri, melainkan dengan hadirnya pemikiran Ferdinand de Saussure di pengaruhi oleh pemikiran lain yang berkembang pada saat itu. Pemikiran tersebut di pengaruhi oleh sosiologi Prancis Emile Durkheim yang sedang tren pada saat itu. Konsep dari semiotika Ferdinand de Saussure yaitu *signifiant* dan *signifie*, *Langue* dan *parole*, *Synchronic* dan *Diacrronic*, *Syntagmatic* dan *Associative/Paradigmatic*.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan sebuah penelitian diperlukan sistematika penulisan agar pembahasan tersusun secara sistematis dan tidak menyimpang dari kaidah penulisan dan pokok permasalahan yang akan diteliti. Oleh karena itu, peneliti menyusun sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini menjelaskan tentang kerangka dan literatur penelitian ini, serta memaparkan penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkaitan dengan makna sumpah *ilā'* dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 224-227 perspektif semiotika Ferdinand de Saussure.

¹⁷ Wildan Taufiq, M.Hum, *Semiotika untuk kajian sastra dan Al Qur'a* (Bandung : Yrama Widya, 2016), 15.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini membahas tentang deskripsi obyek penelitian, penyajian informasi dan hasil yang diperoleh selama proses penelitian. Fungsi bab ini adalah sebagai bahan pembelajaran untuk menarik kesimpulan.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan pembahasan dan saran-saran. Pada bab ini ditarik kesimpulan tentang fokus dan tujuan penelitian secara keseluruhan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi tersebut ditulis oleh Moh Mukhlis, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya (2018) dengan judul "Konsep *Īlā'* Dalam Tafsir Madhab Al-Shafi'i (Telaah Metode Penafsiran al-Mauza'I dan al-Harasi dalam Surah Al-Baqarah ayat 226)".¹⁸ Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu bagaimana penafsiran al-Harasi tentang *īlā'* dalam surah al-Baqarah ayat 226?, bagaimana konsep dan hukum *īlā'* dalam pandangan *madhab Shafi'i*?, bagaimana penafsiran Al-Mawza'I tentang *īlā'* dalam surah al-Baqarah ayat 226?. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode komparatif atau dengan istilah lainnya yaitu tafsir *muqaram*.

Penelitian tersebut menjelaskan mengenai konsep *īlā'* dalam tafsir Madhab al-Shafi'i. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut bahwa banyak hal menarik dalam tafsir yang bercorak fikih salah satunya dalam tafsir madhab syafi'i yang digunakan dalam penelitian tersebut. Menariknya, dalam ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah hukum, penjelasannya lebih luas. Adapun realitas dasarnya, implementasi Manhaj

¹⁸ Moh Muhlis, *Konsep Īlā' dalam Tafsir Madhab As-Shafi'i (Telaah Metode Penafsiran al-Mauza'I dan al-Harasi dalam Surah al-Baqarah ayat 226)*, (Surabaya: UINSA, 2018).

Fikih yang digunakan para mefassir Fikih dalam kajian ini tidak sama. Demikian pula, ada pendekatan sistematis dalam penyusunan karya tafsirnya. Berbekal keahlian fikih yang dipraktikkan, para mufasir fikih menggunakan nalar fikihnya untuk menganalisis setiap ayat dalam Al-Qur'an yang mengandung unsur-unsur hukum. Dari penerapan metode teori fikih itulah yang menjadikan tafsir fikih menunjukkan nilainya sebagai salah satu karya tafsir, yang menjadikan tafsir fikih menunjukkan nilainya sebagai salah satu karya tafsir yang menuntut perhatian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nurshafawani Binti Zulkifli, mahasiswa program studi Perbandingan Madzhab, Fakultas Syariah dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau-Pekanbaru (2021) dengan judul "Perceraian Akibat *Īlā'* Setelah Lewat Empat Bulan (Studi Komperatif Antara Imam Al-Samarqandi dan Imam An-Nawawi)".¹⁹ Fokus penelitian ini yaitu bagaimana studi komperatif antara pendapat Imam al-Samarqandi dan Imam an-Nawawi, pendapat al-Samarqandi dan Imam an-Nawawi dan dalil yang digunakan oleh Imam al-Samarqandi dan Imam an-Nawawi dalam mengistinbath hukum mengenai perceraian akibat *īlā'* setelah lewat empat bulan?. Jenis penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (library reseach) dan metode pengumpulan data (*library*).

Penelitian tersebut menjelaskan proses perceraian akibat terjadinya *īlā'* setelah lewat masa empat bulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menjelaskan bahwa ketika mempertimbangkan perbedaan pendapat

¹⁹ Nurshafawani Binti Zulkifli, *Perceraian akibat Ila' Setelah Lewat Empat Bulan (Studi Komperatif Antara Imam Al-Samarqandi dan Imam An-Nawawi)*, (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021)

dalam masalah fikih, penelitian ini menggunakan pemikiran dua tokoh yaitu imam al-Samarqandi dan imam an-Nawawi. Dengan mengetahui argumentasi atau dalil apa yang digunakan oleh kedua tokoh imam al-Samarqandi dan an-Nawawi dalam metode yang mereka gunakan.

3. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Zaki Mubarak, mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin (2021) dengan judul "Hak *Īlā'* dalam Perspektif Gender (Analisa Keadilan Menurut Hukum Islam)".²⁰ Fokus penelitian pada skripsi tesis ini yaitu 1. Bagaimana *īlā'* dalam kajian gender dan fungsi *īlā'* ?, 2. Bagaimana hak mengenai *īlā'* ditinjau dengan konsep keadilan menurut islam?. Skripsi tesis ini menggunakan jenis penelitian normatif dan pendekatan penelitian *statue approach, conceptual approach*.

Penelitian ini menjelaskan tentang hak-hak *īlā'* dalam perspektif gender menurut hukum keadilan Islam. Hal yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu dalam perundang-undangan Indonesia tidak tersiratkan pembahasan *īlā'*: Karena *īlā'* ini terjadi adanya suatu sebab yang didasari pertengkaran suami istri. Undang-undang yang membahas tentang perkawinan ini memposisikan yang simpang sebelah, dimana kaum hawa dirugikan karna istri berada di posisi subordinasi terhadap laki-laki (suami). Oleh karena itu, dalam kajian ini sangat mendasar untuk membicarakan keadilan menurut keadilan Islam, karena keadilan telah menjadi pusat dari semua nilai Islam.

²⁰ Muhammad Zaki Mubarak, *Hak Ila' dalam Perspektif Gender (Analisa Keadilan Menurut Hukum Islam)*, (Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin, 2021).

4. Penelitian Oom Mukarromah (2007) berjudul *Sumpah Dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Tafsir Ayat Ahkam)* yang merupakan Jurnal Al Ahkam Vol. No. 2. Jurnal ini bertujuan menguraikan masalah yang berkenaan dengan sumpah acuan surat Al Baqarah ayat 224-227.²¹

Hasil penelitian ini memaparkan masalah sumpah pada ayat 224-227 surat Al Baqarah, pelanggaran terhadap sumpah dan ila', dan batas waktu adanya ila'. Begitu pentingnya masalah sumpah sehingga penggunaan sumpah dalam islam diatur dengan sebagaimana rupa. Maka dari itu dalam jurnal ini membahas bagaimana sumpah yang terkandung dalam surat al-Baqarah ayat 224-227.

5. Penelitian Yeni Novitasari, Revanda Yuniarti, Sabilla Wirdat Jannah (2021) berjudul *Īlā' dan Zhihar Perspektif Tafsir Ayat Gender* yang merupakan jurnal Ma'mal Laboratium Syariah dan Hukum Vol. 02 No. 03.²²

Jurnal ini membahas tentang *īlā'* dan *zhihar* yang merupakan salah satu jenis sebab putusnya perkawinan pada masa jahiliyah. Hasil dari peneitian ini mencantumkan turunya ayat 226-227 surat Al Baqarah tentang *īlā'*.

6. Penelitian Shadi Sabarudin (2020) berjudul *Pengintepretasian Kesalahan Īlā' dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Melaka) 2002* yang merupakan E-Journal of Islamic Thought and Understanding volume 1.²³

²¹ Oom Mukarromah, *Sumpah Dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Tafsir Ayat Ahkam)*, Jurnal Al Ahkam Vol.No.2, Desember 2007.

²² Yeni Novitasari, Revanda Yuniarti, Sabilla Wirdat Jannah, *Ila dan Zhihar Perspektif Tafsir Ayat Gender*, jurnal Ma'mal Laboratium Syariah dan Hukum Vol. 02 No. 03, 2021.

²³ Shadi Sabarudin, *Pengintepretasian Kesalahan ILA' Dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negeri Melaka)*, E-Journal of Islamic Thought and Understanding vol.1, 2020.

Penelitian ini membahas tentang hukum *ilā'* menurut fikih dan menginterpretasikan ketentuan undang-undang mengenai kesalahan *ilā'* dalam enakmen undang-undang keluarga islam (Negeri Maalaka) 2002. Hasil penelitian ini merupakan salah satu aspek dari bab tersebut yang bersifat munakahat yaitu *ilā'* tidak diperuntukan dalam enakmen tersebut.

Berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis sendiri yaitu apa makna yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 224 sampai 227 yang kemudian akan dianalisis dengan semiotika Ferdinand de Saussure. Sehingga penelitian yang dikaji tidak sama dengan penelitian di atas.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Studi Terdahulu

NO	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Moh Mukhlis dari UIN Sunan Ampel Surabaya, (2018), skripsi dengan judul Konsep <i>Ilā'</i> Dalam Tafsir Madhab Al-Shafi'i (Telaah Metode Penafsiran al-Mauza'i dan al-Harasi dalam Surah Al-Baqarah ayat 226).	Terletak pada ayat yang diangkat dengan tema, salah satunya juga menggunakan surat Al Baqarah ayat 226 dimana dalam ayat ini menerangkan tentang <i>ilā'</i> .	Terletak pada fokus penelitian yang dalam penelitian tersebut fokus pada konsep <i>ilā'</i> dalam tafsir Madhab Al-Shafi'i.
2.	Nurshafawani Binti Zulkifli dari UIN Sultan Syarif Kasim Riau, (2021), skripsi dengan judul Perceraian akibat <i>ilā'</i> Setelah Lewat Empat Bulan (Studi Komperatif Antara Imam Al-Samarqandi dan Imam an-Nawawi).	Sama-sama membahas tentang <i>ilā'</i> .	Terletak pada fokus penelitian, terutama pada pendapat imam.
3.	Muhammad Zaki Mubarak dari UIN	Sama-sama menggunakan	Terletak pada rumusan masalah

	Antasari Banjarmasin, (2021), tesis dengan judul Hak <i>Īlā'</i> dalam Perspektif Gender (Analisa Keadilan Menurut Hukum Islam).	surat Al Baqarah ayat 226.	yang terfokus pada <i>īlā'</i> dalam kajian gender dan mengenai <i>īlā'</i> ditinjau dengan konsep keadilan menurut islam.
4.	Oom Mukarromah, (2007), jurnal dengan judul Sumpah Dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Tafsir Ayat Ahkam).	Sama-sama menggunakan surat Al Baqarah ayat 224-227.	Terletak pada fokus masalah tentang sumpah pada ayat 224-227 surat Al Baqarah, pelanggaran terhadap sumpah dan <i>īlā'</i> , dan batas waktu adanya <i>īlā'</i> .
5.	Yeni Novitasari, Revanda Yunianti, Sabila Wirdatil Jannah, (2021), jurnal dengan judul <i>Īlā'</i> dan Zhihar Perspektif Tafsir Ayat Gender.	Sama-sama menggunakan surat Al Baqarah aya 226-227.	Terletak pada fokus penelitian yang dalam penelitian tersebut fokus pada <i>īlā'</i> dan zhihar. Di penelitian ini terfokus pada perspektif Tafsir ayat gender.
6.	Shadi Sabarudin, (2020). Jurnal dengan judul Pengintepretasian kesalahan <i>īlā'</i> dalam Enakmen Undang-Undang Keluarga Islam (Negri Malaka).	Sama-sama membahas tentang <i>īlā'</i> .	Terletak pada fokus penelitiannya yang lebih fokus ke hukum <i>īlā'</i> .

B. Kajian Teori

1. Definisi *Īlā'*

Dalam landasan teori dijelaskan secara definisi suatu istilah *īlā'* adalah sumpah. *Īlā'* yaitu lafadz masdar dari kata *āla* آلى *yūli* يولى *ilān* إيلاء.

Seperti kata *a'atha* أعطى *i'thā* إعطاء, dan kata *aliyah* ألية adalah sebuah lafadz

dengan arti sumpah dan lafadz jamaknya adalah *alaya* ألابا, dan juga seperti

kata *khathiyah* خطية dan *khathaya* خطايا, dan mempunyai makna sama dengan *īlā'* yaitu kata *al-alwah* الألوّة (dibaca dengan sukun lam dan hamzah boleh di baca fathah, kasrah dan dhammah). Kata *īlā'* juga bisa dikatakan dengan *ta'alla* تألى *yata'alla* يتألى *i'tala* اتلى *ya'tali* يتألي dari wazan *tafa'ala*.

Menurut arti bahasanya, *īlā'* adalah sumpah *yamin*. *Īlā'* adalah talak yang terjadi ada masa jahiliah yang digunakan untuk membuat kemudharatan bagi istri dengan cara bersumpah untuk tidak mendekati istri selama satu tahun lebih. Kemudian sumpah ini kembali diulangi dengan berakhirnya masa. Datanglah syari'at Islam yang mengubah hukum dan menjadikannya sumpah tetap dengan masa berlaku maksimal empat bulan. Jika suami kembali kepada istrinya, maka dia akan membatalkan sumpahnya dan suami harus membayar kafarat sumpah tersebut jika suami bersumpah dengan menyebut nama Allah SWT atau sebagian sifat-sifatnya yang digunakan sebagai sumpah.²⁴

Secara istilah *īlā'* yaitu sumpah seorang suami untuk tidak menggauli istrinya selama jangka waktu tertentu. Dalam arti lain, *īlā'* berarti orang yang bersumpah untuk tidak akan menggauli istrinya dalam tempo lebih dari empat bulan atau dalam empat bulan. Menurut syar'i *īlā'* yaitu penolakan untuk melakukan persetubuhan dengan istri yang disertai dengan sumpah.²⁵

²⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu* jilid 9 (Damaskus: *Dar al-Fiqr al-Mu'asir*, 1989), 463.

²⁵ Zurifah Nurdin Dosen fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Bngkulu, Zihar dan Ila' dalam kajian sosiologis, filosofis, normatif, yuridis, psikologis dan ekonomis, *Majalah*

2. Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani yaitu *semion*, yang berarti tanda atau *seme* artinya tanda penafsiran. Semiotika disebut juga dengan semantik. Istilah semantik dikenal dari semantik bahasa Inggris *Semantics*. Semantik berasal dari kata Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Semiotika adalah studi tentang tanda-tanda. Dimulai dengan sistem tanda dan bagaimana makna diambil darinya. Perkembangan semiotika membutuhkan kepekaan yang besar. Sehingga ilmu tanda, sistem tanda dan proses dalam penggunaan tanda dapat berkembang pesat.²⁶

Semiotika adalah metode analisis atau ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Tanda-tanda ini adalah alat yang membantu perangkat menemukan jalan mereka ke dunia ini, antara orang dengan orang. Dari sudut pandang Barthes, semiotika atau semiologi pada dasarnya ingin menyelidiki bagaimana manusia menginterpretasikan sesuatu. Dalam hal ini, makna tidak dapat dicampuradukkan dengan komunikasi, tetapi fakta bahwa tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini objek ingin berkomunikasi, tetapi juga membentuk sistem tanda yang terstruktur.²⁷

Menurut dokumen sejarah semiotik, semiotika adalah ilmu tentang tanda, yang dimulai dari semiotik tanda dalam mempelajari sistem, aturan

Informasi Perguruan Tinggi Edisi 1 tahun 2014 (Berdasarkan SK Retor IAIN Bengkulu, Bengkulu, No.0154, 2014).

²⁶ Ambarini AS, M.Hum, Nazia Maharani Umayu, M.Hum., *Semiotika Teori dan Aplikasi* (Semarang : IKIP PGRI SEMARANG PRESS, 2012), 27.

²⁷ Drs. Alex Sobur, M.Si, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), 15.

dan konvensi tokoh pendiri dengan komunikasi sosial atau fenomena masyarakat dan budaya. Tokoh pendiri semiotika yang pantas disebut sebagai pelopor semiotika modern adalah Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Herles Sander Peirce (1939-1914). Kedua tokoh ini dianggap sebagai bapak semiotika modern, yang kenyataannya mereka tidak saling mengenal bahkan memiliki pengetahuan dasar yang berbeda sehingga menimbulkan perbedaan yang tajam dalam teori yang mereka rumuskan. Ferdinand de Saussure merumuskan teorinya tentang tanda dalam linguistik (ilmu bahasa) dan Peirce merumuskan teorinya tentang tanda melalui logika (filsafat). Menurut Ferdinand de Saussure, tanda itu sendiri merupakan manifestasi nyata dari sebuah kisah bunyi dan sering diindetikkan sebagai tanda dalam citra bunyi. Jadi penanda dan petanda adalah unsur-unsur mental. Dengan kata lain citra atau konsep bunyi terungkap dalam tanda sebagai dua komponen yang tidak dapat dipisahkan.²⁸

Pada periode akhir abad ke-20 sejumlah lokakarya penting muncul yang mengembangkan apa yang saat ini menjadi disiplin ilmu semiotika yang mandiri. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Charles Morris (1901-1979), Roman Jakobson (1896-1982), Roland Barthes (1915-1980), A.J. Greimas (1917-1992), Thomas A. Sebeok (1920-2001) dan Umberto Eco (1932-).²⁹

²⁸ Ibid, 32.

²⁹ Wildan Taufiq, M.Hum, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Bandung: Yrama Widya, 2016), 9.

3. Pendekatan Semiotika Ferdinand de Saussure

Perlu diketahui bahwasannya pemikiran Ferdinand de Saussure tidak lahir dengan sendirinya, melainkan pemikiran itu lahir karena adanya pengaruh pemikiran lain yang sedang berkembang pada saat itu. . Pemikiran tersebut di pengaruhi oleh sosiologi Prancis Emile Durkheim yang sedang tren. Durkheim menulis buku dengan judul *Des Methodes de la Methode Sociologiques*, menggambarkan masyarakat yang layak untuk dipelajari secara ilmiah karena interaksi para anggotanya yang menghasilkan kebiasaan, tradisi dan kode etik yang semuanya membentuk kumpulan data independen yang dikenal sebagai fakta sosial.

30

Ferdinand de Saussure dikenal dengan teori tandanya. Bahkan, Saussure tidak pernah menerbitkan pemikirannya dalam sebuah buku. Sebaliknya, murid-muridnya meringkas catatan menjadi outline. Karya yang dia buat terjadi saat Saussure mengajar tentang linguistik umum di Universitas Jenewa. Karya tersebut kemudian diterbitkan dalam buku berjudul *Course in General Linguistics* yang kemudian menjadi buku yang sangat berpengaruh. Kita mengenalnya dengan istilah "strukturalisme".³¹

Kemudian hari yang menjadi peletak dasar strukturalisme menurut Ferdinand de Saussure setidaknya ada lima pandangan berdasarkan strukturalisme: pandangan tentang *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), *form* (bentuk) dan *content* (isi), *langue* (bahasa) dan *parole*

³⁰ Ibid, 15.

³¹ Drs. Alex Sobur, M.Si, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), 44.

(tuturan, ajuran), *synchronic* (sinkronis) dan *diachronic* (diakronik) serta *sintagmatis* (sintagmatis) dan *associative* (paradigmaik).

Signifier dan *signified*. Upaya penting dalam teori Ferdinand de Saussure adalah prinsip bahwa bahasa adalah sistem tanda, dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa adalah sistem tanda. Bunyi, seperti suara manusia, suara hewan atau suara, hanya dapat disebut bahasa atau berfungsi sebagai bahasa jika suara atau bunyi itu mengungkapkan atau menyampaikan pikiran, dan mengungkapkan makna-makna tersebut. Oleh karena itu, suara atau bunyi harus menjadi bagian dari sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sistem tanda.³²

Adapun *signified* dan *signifier* adalah konsep. Tanda bahasa memiliki dua elemen yang tidak dapat dipisahkan, seperti halnya dengan dua sisi mata uang. Menurut Ferdinand de Saussure, hubungan antara *Signified* dan *signifier* bersifat *arbitrer* semena atau manasuka, dengan kata lain yang tidak ada hubungan sama sekali antara penanda dan pertanda. Hubungan antara *Signified* dan *signifier* disebut hubungan dyadic (hubungan antara dua hal).³³

<u>Signified/signifie</u>	<u>petanda (konsep)</u>
Signifier/significant	signifier/signifiant

³² Drs. Alex Sobur, M.Si, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), 46.

³³ Wildan Taufiq, M.Hum, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), 18.

Form dan *content*. Distilahkan oleh Gleason *form* (bentuk) dan *content* (materi, isi) ini disebut dengan sebutan *expression* atau *content*, yang satu berupa bunyi dan yang lainnya berupa gagasan. Menurut Ferdinand de Saussure, perbandingan *form* dan *content* atau *substance* ini dibandingkan dengan permainan catur. Dalam catur, papan dan bijinya tidak terlalu penting, tetapi fungsi dan aturan mainnya adalah yang paling penting. Jadi bahasa mengandung sistem nilai bukan kumpulan materi, tetapi sistem yang ditentukan oleh perbedaannya.³⁴

Langue dan *parole*. Menurut Ferdinand de Saussure bahasa dibagi menjadi dua jenis, yaitu *langue* dan *parole*. *Langue* adalah bahasa yang merupakan sistem, struktur abstrak dan bagian dari persepsi masyarakat. Sedangkan *parole* adalah tentang menerapkan *langue* (bahasa) ke dalam kehidupan masyarakat.³⁵ Menurut Ferdinand de Saussure yang dikutip dari Barthes yaitu tidak mungkin ada *langue* tanpa *parole*. Kemungkinan peristiwa ini, adanya *langue* (bahasa) sebelum perwujudan masa percobaan (*parole*) dapat diasumsikan jika suatu bentuk bahasa tidak berasal dari "massa yang berbicara" tetapi kelompok yang secara sadar mengembangkan kode-kode dan di sisi lain, mengkonkretkan abstraksi dalam bentuk bahasa tertulis. Seperti mode pakaian (tertulis) merupakan

³⁴ Drs. Alex Sobur, M.Si, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), 47.

³⁵ Wildan Taufiq, M.Hum, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), 15.

langue pada level komunikasi pakaian dan *parole* nya pada tataran komunikasi dengan kata-kata.³⁶

Synchronic dan *Diachronic*. Menurut Ferdinand de Saussure, dalam linguistik harus memerhatikan sinkronisnya sebelum mengabaikan diakronis. Arti dari kedua ungkapan ini adalah bahwa kedua istilah tersebut berasal dari kata Yunani *khronos* (waktu) dengan awalan *syn-* dan *dia-* yang masing-masing memiliki arti "bersama" dan "melalui". Salah satu dari banyak perbedaan konsep dan tata istilah utama yang ditemukan oleh studi sinkronis dan diakronis. Perbedaannya terkadang dijelaskan dengan membandingkan "deskriptif" dan "historis".³⁷

Jadi pendekatan sinkronis adalah studi tentang bahasa yang terbatas pada priode waktu tertentu. Sedangkan pendekatan diakronis adalah mempelajari suatu bahasa pada beberapa masa.³⁸

Syntagmatic dan *paradigmatic*. Struktur bahasa lain yang dibahas dalam konsep dasar sistem pembedaan tanda Ferdinand de Saussre adalah struktur bahasa mengenai *syntagmatic* dan *paradigmatic*. Hubungan ini muncul dalam urutan bunyi maupun kata-kata sebagai konsep.³⁹ Kedua teori tersebut menjelaskan mekanisme aksi tanda. Kedua konsep itu juga mengacu pada sifat relasi (hubungan) antar komponen (tanda) dalam struktur dan sistem. Relasi sintagmatik adalah relasi antar komponen

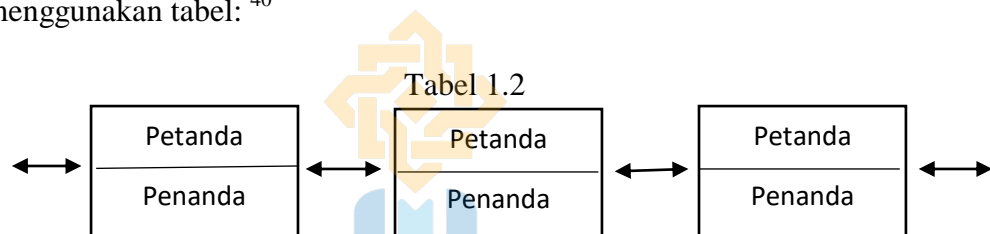
³⁶ Drs. Alex Sobur, M.Si, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), 53.

³⁷ Ibid, 53.

³⁸ Wildan Taufiq, M.Hum, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), 23.

³⁹ Drs. Alex Sobur, M.Si, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), 54.

dalam struktur yang sama. Sementara itu, relasi paradigmatis adalah relasi antara komponen struktur dengan komponen lain di luar struktur itu. Fungsi relasi sintagmatik dan paradigmatis menurut Saussure adalah untuk menjelaskan *valensi* (nilai) dari sebuah tanda. Valensi sebuah tanda menurutnya lahir karena adanya "oposisi biner" antara satu tanda dengan tanda lain. Hubungan oposisi biner tanda sebagai berikut dengan menggunakan tabel:⁴⁰



4. Semiotika Al Qur'an

Pemahaman Al-Qur'an selalu bersifat terbuka dan tidak pernah berakhir. Pemahaman selalu berkembang seiring dengan umat Islam yang terus-menerus melakukan penafsiran kembali dari waktu ke waktu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua ajaran dan pemahaman agama berlaku untuk semua waktu dan tempat, karena bahasa Al-Qur'an pada hakekatnya adalah budaya lokal, sehingga pesan-pesan universal terus digunakan untuk reinterpretasi. Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa agama dengan banyak istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan metafisik. Selain itu, bahasa Al-Qur'an bukanlah bahasa yang diciptakan secara mandiri, tetapi juga mengacu pada budaya Arab dalam konteks turunnya ayat-ayat tersebut, sehingga bahasa Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari konteks

⁴⁰ Wildan Taufiq, M.Hum, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), 19.

budaya masyarakat saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki makna yang lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa lainnya. Bahasa yang digunakan dalam kitab suci Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan lahan subur bagi kajian semiotika. Semiotika Al-Qur'an dapat menjadi salah satu cabang dari semiotika karena memiliki tanda-tanda yang signifikan dan terdefinisi yang mengkaji tanda-tanda Al-Qur'an, yang juga terdiri dari kalimat, kata atau huruf dalam keseluruhan strukturnya. Oleh karena itu, dalam hal ini semua manifestasi Al-Qur'an merupakan seperangkat tanda yang memiliki makna.⁴¹

Dalam bidang semiotika, model membaca teks tertulis dapat dilakukan dalam dua tahap membaca, yaitu membaca heuristik dan membaca restropektif. Membaca heuristik adalah membaca berdasarkan konvensi linguistik atau sistem semiotika tingkat pertama. Sebagai semiotika tingkat pertama dalam pencarian makna, analisis terhadap aspek linguistik memegang peranan penting. Fase analisis linguistik ini ditekankan pada morfologi, sintaksis dan semantiknya. Sebaliknya, dalam membaca retroaktif atau hermeneutika yaitu membaca pada pembacaan semiotika tingkat kedua atau berdasarkan praktik yang lebih tinggi dari praktik bahasa. Kesepakatan tersebut meliputi hubungan internal teks Al-Qur'an, latar belakang sejarah teks internal, *asbāb al-nuzūl*, dan perangkat penelitian *'ulūm* Al-Qur'an lainnya.⁴²

⁴¹ Ali Imron, M,Si, *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011).

⁴² Ibid, 45-49.

Pada prinsipnya, jika semiotika dirumuskan sebagai tanda, maka agama menjadi lahan subur bagi analisis semiotik. Tanda memainkan peran penting dalam agama dalam banyak hal yang harus dibedakan. Pertama, dalam agama dunia ciptaan dalam berbagai aspeknya sering digambarkan sebagai tanda Allah. Kedua, kitab-kitab wahyu yang merupakan salah satu fondasi sebagian besar agama dapat dipandang sebagai kumpulan tanda-tanda yang menunjukkan makna-makna tertentu untuk digali dalam proses penafsiran. Ketiga, teks-teks yang diwahyukan umumnya dianggap sebagai kumpulan tanda-tanda yang menyampaikan pesan atau amanat ilahi. Dan keempat, berbicara tentang agama dapat dianalisis sebagai seperangkat tanda.⁴³

Perkembangan makna teks Al-Qur'an di zaman modern, teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce digunakan untuk memahami dan menganalisis teks-teks Al-Qur'an. Dalam dunia semiotika, menurut Ferdinand de Saussure bahasa dianggap sebagai tanda yang memiliki komponen *significant* dan *signifie*. Untuk melakukan analisis tentang tanda, seseorang harus mengetahui apa yang benar dari sudut pandang material dan spiritual. Aspek-aspek tersebut merupakan aspek konstitutif dari sebuah tanda, tanpa salah satu dari aspek tersebut tidak akan ada suatu tanda. Karangka pemikiran Ferdinand de Saussure dimana bahasa dipandang sebagai proses bahasa, maka tanda-tanda bahasa adalah fakta sosial. Karena tanda-tanda itu berkaitan dengan konsep dan

⁴³ Johan Henrik Meulaman, *Membaca Al-Qur'an bersama Muhamad Arkoun* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 51-52.

gambaran yang hidup dalam masyarakat. Jadi bahasa adalah inti dari kebudayaan. Berdasarkan pengertian tersebut, semiotika mengatakan bahwa budaya adalah ekspresi dari berbagai sistem tanda yang pusatnya yaitu tanda bahasa. Sehingga keberadaan bahasa dan lingkungan budayanya menjadi acuan untuk mencari makna. Dengan logika tersebut, Al-Qur'an yang merupakan kitab suci juga dapat dipahami dan dikonstruksi melalui pengembangan kajian budaya, khususnya dalam bidang semiotika.⁴⁴

Teks Al-Qur'an merupakan kumpulan tanda-tanda yang sistematis mengandung pesan-pesan dari Tuhan untuk disampaikan kepada manusia. Dalam hal ini terjadi komunikasi antara pengirim dan penerima pesan, yaitu komunikasi antara Tuhan dan manusia. Proses komunikasi antara Tuhan dan manusia dijelaskan dalam salah satu ayat Al-Qur'an, yaitu:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسَلَ
رَسُولًا فَيُوحَىٰ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

Artinya: “Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantara wahyu atau di belakang tabir, atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizing-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana“. (QS. Asy Syūurā: 51)⁴⁵

Ayat ini menjelaskan cara-cara komunikasi antara Allah dengan manusia, yaitu melalui wahyu, di belakang Tabor, dan dengan

⁴⁴ Ahmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an*, jurnal Islamic, Vol 4 No.1, 2009, 36.

⁴⁵ Ali Imron, M,Si, *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 34.

mengirimkan utusan (malaikat). Makna wahyu dalam ayat di atas adalah ilham.

Penafsiran Al-Qur'an sebagai teks bahasa tidak bisa dikaji hanya dengan menganalisis bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, konteks Asbabun Nuzuli menjadi isu penting yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Ketika konteks Al-Qur'an diturunkan, sangat mendesak bagi penafsir untuk mengenalinya. Dalam membangun teori interpretasinya Nasr Hamid percaya bahwa konteks memegang peranan yang sangat penting dalam menghasilkan makna. Menurutnya, ada beberapa tingkatan konteks dalam Al-Qur'an, yaitu konteks sosial budaya, konteks *eksternal*, konteks *internal*, konteks *linguistic* dan konteks bacaan. Cukup menggali makna hanya dengan menggunakan atau mengisi kelima konteks tersebut. Pendapat Nasr Hamid pada dasarnya sama dengan kerangka teoritis yang dibangun oleh semiotika. Semiotika melihat fakta dan fenomena masyarakat dan budaya sebagai tanda-tanda yang memiliki makna. Meskipun bahasa termasuk dalam bagian ini. Jadi jika ingin mempelajari makna sebuah teks dalam bahasa tertentu, maka harus dianalisis dengan berbagai konteks yang terkait dengan teks tersebut.⁴⁶

Untuk memahai makna sebuah kata, keberadaan teks dan konteks ini tidak dapat dipisahkan karena keduanya berada dalam hubungan dialektika. Teks tidak lahir begitu saja, tetapi teks biasanya merupakan reaksi terhadap situasi yang dihadapi pada waktu dan tempat tertentu. Teks

⁴⁶ Fikri Hamdani, *Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Interpretasinya*, Jurnal UIN Alauddin, 2016, 8.

yang kita baca berasal dari faktor konteks atau latar belakang, jika kita hanya fokus pada teks tanpa melibatkan konteks yang dibuatnya, kita bisa terjebak dalam ambiguitas bahasa. Oleh karena itu, makna dari sebuah kata dapat dikatakan benar apabila mengetahui siapa pembicaranya dan siapa pendengarannya. Berdasarkan hal tersebut, ahli percakapan terlebih dahulu menganalisis kata atau kalimat dalam konteksnya.⁴⁷

Kajian Al-Qur'an menghasilkan banyak khazanah tafsir. Al-Qur'an sendiri selalu hadir bersama dan di antara hubungan intertekstual, sehingga pandangan terhadap Al-Qur'an selalu berkembang dari waktu ke waktu. Al-Qur'an berada dalam jaringan teks di mana satu teks menafsirkan dan melengkapi informasi teks lain, yang pada gilirannya menciptakan danau teks baru dan lainnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁷ Ahmad Muzakki, *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an*, jurnal Islamic, Vol 4 No.1, 2009, 44.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka. Dalam hal ini, dapat mengumpulkan semua informasi tentang topik judul penelitian dari buku, jurnal dan semua tulisan yang berhubungan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini dititik beratkan pada makna *īlā'* menurut para ulama dan menurut pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure.

B. Pendekatan dan Objek Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan semiotika. Objek materi dari penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan sumpah *īlā'* dalam Al-Qur'an. Sedangkan objek formal dari penelitian ini adalah semiotika Ferdinand de Saussure yang nantinya digunakan untuk mengkaji makna sumpah *īlā'* dalam Al-Qur'an.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Informasi yang didapatkan peneliti yaitu dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 224—227.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang akan didapatkan peneliti yaitu menggunakan sumber-sumber yang relevan dari penelitian. Baik dari buku, jurnal atau referensi lain serta kitab tafsir.

Kemudian dengan pengumpulan kedua data sumber tersebut dianalisis untuk memperoleh data penelitian tentang semiotika (tanda) sumpah *īlā'* dalam Al-Qur'an perspektif Ferdinand de Saussure.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan. Metode pengumpulan data kepustakaan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari sumber-sumber atau buku-buku yang relevan dengan penelitian.

Adapun cara pengumpulan informasi menggunakan metode kepustakaan sebagai berikut:

1. Mencari landasan teori yang memandu pemecahan masalah dan pemikiran,
2. Mencari informasi yang relevan tentang sumpah *īlā'*.
3. Laporan penelitian sebelumnya diarahkan pada sebagian atau seluruh dari unsur penelitian.
4. Mengkaji makna sumpah *īlā'* melalui kajian semiotika Ferdinand de Saussure.

E. Analisis Data

Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis semiotika. Penelitian analisis untuk menggambarkan informasi dari kepustakaan. Metode ini menguraikan dan menjelaskan secara rinci makna ayat sumpah *ilā'* yang kemudian menggunakan semiotika teori Ferdinand de Saussure.

F. Keabsahan Data

Untuk mengetahui keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data dengan mendeskripsikan sumber data sekunder dan membandingkan penafsiran dan kesimpulan penulis dengan penelitian lain.⁴⁸ Salah satu keuntungan triangulasi adalah mengoreksi ketidaksempurnaan data dan untuk meningkatkan keterpercayaan hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari subjektivitas hasil penelitian yang mengandung banyak kelemahan dan sumber data yang kurang *credible*. Oleh karena itu, akan lebih baik jika segala upaya pengecekan keakuratan informasi dilakukan sepenuhnya.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Langkah-langkah penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang sistematis untuk memperlancar jalannya proses penelitian ini. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah:

⁴⁸ Agus Wahyu, *Ekonomi Islam dalam Bingkai Maqashid Asy Syari'ah* (Yogyakarta: Ekuilibria, 2018), 10.

1. Tahap Sebelum Mengerjakan

Dalam tahapan awal ini meliputi: menentukan judul dengan latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, manfaat penelitian, setelah itu konsultasi dengan dosen.

2. Tahap Pengerjaan

Dalam tahapan ini menentukan pengumpulan sumber data dan informasi yang berhubungan dengan tema yang dikaji. Setelah itu konsultasi kedosen dan memperbaiki dari hasil penelitian.

3. Tahap Analisis Data

Tahapan ini meliputi: metode pengumpulan data, penafsiran data dan lain sebagainya.

4. Tahap Penelitian

Dalam tahapan ini meliputi: menyusun hasil penelitian, konsultasi ke dosen setelah itu mmeperbaiki hasil dari konsultasi.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Makna *Īlā'* Menurut Para Ulama

1. Pendapat Para Ulama

Beberapa para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama pendapat dalam menafsirkan ayat-ayat tentang sumpah *īlā'* dalam surat Al-Baqarah ayat 224-227. Perbedaan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut bisa disebabkan karena kata yang digunakan Al-Qur'an bisa mengandung beberapa makna. Bisa juga mengandung makna hakiki dan metafora. Menurut Quraish Shihab ada satu kata dalam Al-Qur'an yang mengandung makna bertolak belakang, sehingga lahir ada perbedaan dalam ketetapan hukum.

Menurut Quraish Shihab, *īlā'* adalah sumpah yang dilakukan oleh suami, baik dalam keadaan marah atau tidak untuk tidak berhubungan seks (menggauli) dengan istrinya.⁴⁹

Ibnu Abbas berkata: *īlā'* pada zaman Jahiliyah adalah satu tahun, dua tahun atau bahkan lebih dengan tujuan untuk menyusahkan istri, kemudian Allah memberikan batas waktu, tidak lebih dari empat bulan. Oleh karena itu kalau ada yang meng-*īlā'* istrinya kurang dari empat bulan maka tidak mengandung *īlā'* hukmi.⁵⁰

⁴⁹ Moh Muhlis, *Konsep Īlā' dalam Tafsir Madhab Al-Shafi'I (Telaah Metode Penafsiran al-Mauza'I dan al-Harasi dalam Surah al-Baqarah ayat 226)*, (Surabaya: UINSA, 2018), 17.

⁵⁰ Mu'ammal Hamidy, Lc dan Drs. Imron A. Manan, *Tafsir Ayat Ahkam* (Surabaya: Penerbit bina ilmu, 2011), 218.

Menurut Sa'id bin Al-Musayyab, *ilā'* adalah cara orang jahiliyah menyakiti wanita. Inilah yang terjadi ketika sang suami tidak menyukai istrinya dan sang suami tidak ingin istrinya menikah dengan laki-laki lain, sehingga suami bersumpah untuk tidak mendekati istrinya selamanya. Allah membatasi sumpah ini menjadi empat bulan dengan turunya ayat *لِّلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِن نِّسَائِهِمْ تَرْتُبْنَ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ*.

Dalam istilah fiqh *ilā'* merupakan sumpah suami untuk tidak menggaulinya istrinya selama batas waktu yang ditentukan yaitu empat bulan. Masa *ilā'* tidak boleh melebihi batas waktunya, jika waktunya melebihi batas maka suami harus rujuk kepada istrinya walaupun batas waktu melebihi empat bulan dengan membayar kafarat. Sumpah. Demikian juga jika suami menggauli istrinya selama belum batas waktunya, maka wajib juga membayar kafarat. Diantara kafarat tersebut yaitu memilih antara tiga alternatif:

- a. Berpuasa selama tiga hari berturut-turut
- b. Membebaskan budak
- c. Memberi makan 10 orang miskin.

Akan tetapi, jika suami rujuk kepada istrinya setelah habis masa yang ditentukannya sumpah maka tidak wajib membayar kafarat sumpah.⁵¹

⁵¹ Dr. Kadar M.Yusuf, M.Ag, *Tafsir Ayat Ahkam Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hukum*, (Jakarta: AMZAH, 2013), 244-246.

Menurut Tsauri dan Ahli Kufah, *īlā'* itu artinya bersumpah empat bulan atau lebih seperti keterangan Atha'. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas menerangkan tidak disebutkan seorang yang melakukan *īlā'* sebelum mengucapkan bahwa suami tidak akan bercampur lagi dengan istri selamanya. Ada juga yang menyebutkan, tiap-tiap orang yang bersumpah untuk tidak menggauli istrinya walaupun sehari atau lebih dari itu, hal itu sudah bisa dikatakan dengan *īlā'*. Kemudian jika suami tidak mencampuri istrinya terus menerus selama waktu empat bulan, maka tercerailah istrinya dengan talak ba'in.⁵²

Para Ulama' sepakat bahwa jika seorang suami meninggalkan istrinya dalam waktu lebih dari empat bulan, tidak juga disebut dengan *īlā'*, kecuali kalau dia bersumpah karena firman Allah dengan jelas mengatakan "Bagi orang-orang yang meng- *īlā'* istri-istri mereka...". Makna kata tersebut adalah bahwa orang-orang yang menyumpahi istrinya, sedangkan dengan sambungannya "meninggalkan" itu sendiri tidak disebut dengan sumpah. Oleh karena itu ada hubungannya dengan masalah wajib kafarat dan istrinya tidak tertalak karena ditinggalkan.

Namun, para Ulama' juga masih berbeda pendapat tentang waktu dimana perempuan itu tertalak oleh suaminya. Ibnu Abbas berkata: Jika *īlā'* berlangsung lebih dari empat bulan dan sang suami tidak juga kembali, maka istri otomatis tertalak satu, demikianlah pendirian Abu Hanifah. Alasan Abu Hanifah yaitu: Bahwa Allah SWT memberikan waktu empat

⁵² Syekh. H. Abdul Halim Hasan Binjai, *Tafsir Al-Ahkam*, terj. Dr. H. Lahmuddin, M.Ag., (Sumatra Utara: Universitas Islam Indragini, 2016), 101.

bulan untuk kembali, jadi kalau dia tidak mau menarik kembali sumpahnya dalam waktu yang telah ditentukan, berarti dia sudah berkehendak dan 'azam untuk mentalak.

Sedang imam Malik, Syafi'i dan Ahmad berkata: Berlaluinya waktu itu tidak secara otomatis menyebabkan seorang wanita tertalak. Namun sang suami diminta untuk memilih satu opsi yaitu kembali atau tidak. Jika suami belum siap mentalak, maka hakimlah yang menceraikannya.⁵³

Ketika sudah membicarakan sumpah, maka ada pula yang bersumpah untuk tidak mengauli istrinya sekian lamanya, sumpah tersebut dinamakan dengan *ilā'*.

Abu Hanifah, Syafi'i dan Ahmad berkata: *ilā'* dianggap sah bahkan jika kata itu diucapkan secara sukarela atau dalam keadaan marah. Sedangkan yang dikatakan Imam Malik: *ilā'* tidak sah kecuali diucapkan dengan lidah karena marah dan karena hendak menyusahkan. Maksudnya yaitu apa yang diriwayatkan dari Ali bahwa dia pernah ditanya tentang seseorang laki-laki yang bersumpah untuk tidak akan mencampuri istrinya sampai anaknya disapih dan sama sekali tidak dikandung maksud untuk menyusahkan pihak istri, tetapi semata-mata hanya demi kemaslahatan anak. Maka Ali menjawab: Engkau benar-benar bermaksud baik, *ilā'* itu hanya dalam keadaan marah. Apa juga yang diriwayatkan juga dari Ibnu Abbas r.a.: tidak ada *ilā'* kecuali dalam keadaan marah.

⁵³ Mu'ammal Hamidy, Lc dan Drs. Imron A. Manan, *Tafsir Ayat Ahkam* (Surabaya:Penerbit bina ilmu,2011), 218.

Menurut Jumhur yaitu bahwa ayat "Bagi orang-orang yang meng-*ilā'* istri-istri mereka..." itu meliputi: sumpah karena hendak menyusahkan istri ataupun sumpah demi kemaslahatan anak, itu semuanya termasuk dalam kata *ilā'*.⁵⁴

Ilā' terjadi ketika suami sedang marah atau kesal kepada istrinya yang menurut suami dalam hal itu tidak patut untuk dilakukan sang istri. Sehingga sang suami mengucapkan sumpah untuk tidak menggauli istrinya dalam waktu tertentu. Tujuan dalam hal ini adalah sebagai pelajaran atau pendidikan bagi sang istri tentang apa yang harus dilakukan terhadap suaminya. Maka di saat kejadian itulah *ilā'* diperbolehkan dengan syarat tidak melebihi waktu *ilā'*. Asal hukum dari *ilā'* ini dilarang, dikarenakan dapat merugikan atau menyakiti bagi istri. *ilā'* dapat mengakibatkan pada talak, oleh karena itu *ilā'* yaitu pelanggaran yang ditekankan pada suami yang bermaksud untuk kemudharatan istri⁵⁵.

Syari'at Islam pada prinsipnya menyuruh para suami untuk berbuat baik dan Mu'asyarah bil Ma'ruf terhadap istrinya, serta diharamkan menyusahkan dan menyakiti istri dengan segala bentuk dan manifestasinya. Sebagaimana firman Allah QS. An-Nisa' ayat 18 "*Dan pergaulilah istri-istrimu itu dengan baik, jika (ada sesuatu) yang menyebabkan kamu kurang menyukai mereka, maka barangkali*

⁵⁴ *ibid*, 219-220..

⁵⁵ Zurifah Nurdin Dosen fakultas ushuluddin adab dan dakwah IAIN Bngkulu, Zihar dan Ila' dalam kajian sosiologis, filosofis, normatif, yuridis, psikologis dan ekonomis, Majalah Informasi Perguruan Tinggi Edisi 1 tahun 2014 (Berdasarkan SK Retor IAIN Bengkulu, Bengkulu, No.0154, 2014.

ketidaksukaanmu terhadap sesuatu itu, justru Allah akan mengadakan padanya kebaikan yang banyak“.

Karena *ilā'* seorang suami terhadap istrinya dan meninggalkan tempat tidur dalam waktu yang lama dengan maksud menyusahkan istri atau menyakiti, dengan begitu istri akan menggantung yang maksudnya yaitu terkantung-kantung tidak bersuami atau dan tidak mempunyai tempat bergantung, yang mana dalam hal ini melanggar hukum wajib mu'asyarah bil ma'ruf dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang indah. Maka Allah akan memerintahkan suami yang berbuat demikian dengan batas waktu yang ditentukan yaitu empat bulan. Kalau suami kembali dalam pimpinan agama atau kembali bergaul dalam waktu masa tenggangnya, lalu membayar kaffarat dan menggauli istrinya lagi serta tidak membuat kesalahan dan kepedihan istri, maka perempuan tetap menjadi istrinya. Sebaliknya kalau tidak demikian maka akan terjadinya talak.⁵⁶

Inilah salah satu keindahan syari'at Islam yang senantiasa berusaha untuk melindungi perempuan dari kezhaliman, bahkan dipanggilnya suami untuk berbuat dan berlaku bijak terhadap istrinya dengan menjadikannya sebagai teman hidup yang penuh dengan keindahan dan kebahagiaan.

Adapun syarat dari *ilā'* adalah:

- a. Syarat suami
 - 1) Islam
 - 2) Mampu atau sanggup melakukan persetubuhan

⁵⁶ Mu'ammal Hamidy, Lc dan Drs. Imron A. Manan, *Tafsir Ayat Ahkam* (Surabaya: Penerbit bina ilmu,2011), 221.

3) Mampu dan cukup untuk melakukan talak (baligh dan berakal)

b. Syarat istri

1) Tidak dalam masa menyusui bayi

2) Status istri yang sah meskipun dalam masa iddah.

c. Syarat-syarat sumpah sighat

1) Menggunakan salah satu nama Allah atau salah satu sifat-Nya

2) Dirancang khusus untuk melakukan persetubuhan

3) Sighat tidak melayani dua tujuan, artinya tidak berlaku bagi wanita selain istri.

4) Tidak terkait pada lokasi tertentu.

d. Syarat al-Mahluf'alaih

Objek sumpah itu harusnya untuk tidak melakukan persetubuhan pada istri.

e. Syarat jangka waktu *īlā'*

1) Menurut ulama Madhab Hanafi jangka waktu *īlā'* yaitu empat bulan.

2) Menurut jumbuh jangka waktu *īlā'* lebih dari empat bulan.⁵⁷

īlā' berlaku dalam semua bahasa Arab dan bahasa asing.

Apakah orang yang mengucapkan *īlā'* itu orang yang bisa berbahasa Arab ataukah orang yang tidak bisa berbahasa Arab? Oleh karena itu, pelaksanaan *īlā'* dapat dilakukan oleh orang asing dengan menggunakan bahasa Arab, yang dilakukan orang Arab dalam

⁵⁷ Moh Mukhlis, Konsep *īlā'* dalam Tafsir Madhab Al-Shafi'I (Telaah Metode Penafsiran Al-Mauza'i dan al-Harasi dalam sura al-Baqarah ayat 226), (Surabaya: UINSA, 2018), Hal.34.

menggunakan bahasa asing jika maknanya dapat dipahami, misalnya dalam perkara talak dan perkara yang lainnya, karena sumpah terlaksana dengan menggunakan bahasa selain bahasa Arab dan membuat diwajibkannya kafarat.⁵⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *īlā'* adalah sumpah yang dilakukan suami untuk tidak menggauli istrinya dengan menggunakan nama Allah atau salah satu sifat-sifatnya selama empat bulan dan berdasarkan definisi di atas juga dapat dipahami bahwa pernyataan suami disebut *īlā'* jika memenuhi lima keadaan sebagai berikut:

1. Suami memungkinkan untuk melakukan hubungan badan.
2. Bersumpah atas nama Allah atau dengan menyebut salah satu sifat Allah.
3. Sumpahnya berisi menghindari hubungan badan di kemaluan bukan di dubur.
4. Tidak mau jimak selama empat bulan atau lebih.
5. Istri memungkinkan untuk diajak hubungan badan.

2. Ayat yang berkaitan dengan makna sumpah *īlā'*

Masalah sumpah *īlā'* dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surah al-Baqarah ayat 224 sampai 227:

⁵⁸ Wahibah al-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu* jilid 9 (Damaskus: *Dar al-Fiqr al-Mu'asir*, 1989), 466.

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِحُوا
 بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾ لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي
 أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ
 ﴿٢٢٥﴾ لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُوا فَإِنَّ
 اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢٦﴾ وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 ﴿٢٢٧﴾

Artinya: “Janganlah kamu jadikan (Nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (224). Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun (225). Kepada orang-orang yang meng-ila' (sumpah) istrinya diberi tanggung empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (226). Jika mereka bertetapan hati untuk talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (227)”.⁵⁹

Perkara yang tidak bisa dikendalikan orang adalah bersumpah. sebagaimana dijelaskan dalam ayat 224 “Dan janganlah menyebut nama Allah sebagai halangan bagi sumpahmu (yang menghalangi kamu untuk berbuat baik dan bertakwa dan mendamaikan di antara manusia)”. Misalnya besok akan berangkat meninggalkan tempat tinggal dan berpindah ke negara lain. Katakana saja "Insya Allah". Atau bersumpah

⁵⁹ Syamil quran, Al-Baqarah/2:224-227.

dalam hal maksiat seperti, "Demi Allah, sebelum aku dapat berzina dengan perempuan itu, belumlah aku akan taubat". Menurut riwayat an-Nasa'i dan Ibnu Majah, seorang sahabat Rasulullah yang bernama Malik al-Jusammi menceritakan bahwa pada suatu hari anak dari saudara laki-laki ayahnya datang kepadanya. Maka dia pun bersumpah untuk tidak memberikan apapun kepada saudaranya sepupunya dan tidak juga menghubungkan tali silaturahmi dengan dia. Kemudian Rasulullah berkata "Kamu harus membayar kafarat atas sumpahmu".

Kemudian datanglah lanjutan peraturan Allah yang berkaitan dengan sumpah yaitu pada ayat 225 "*Allah tidak akan menghitung sumpah yang sia-sia*". Ayat ini mengandung kata *laghwi* yang berarti sia-sia dalam terjemahannya. Menurut arti pada umumnya *laghwi* adalah kata-kata yang tidak dihitung dengan matang-matang (mengatakan asal atau hanya mengatakan). Menurut Ibnu Abbas dan Aisyah dan serta beberapa ahli tafsir, *laghwi* adalah kata terbiasa yang diucapkan orang untuk sekedar menguatkan kata saja. Seperti, Tidak! Demi Allah! Dan lainnya. Dalam percakapan ini yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan tidak maksud hati sebagai sumpah. Menurut riwayat lain dari Ibnu Abbas, sumpah *laghwi* adalah sumpah seseorang ketika sedang dalam keadaan marah.

Untuk penafsiran kedua ayat ini baik ayat 224 yang melarang kita menjadikan nama Allah sebagai sasaran sumpah, atau sebagai penghalang

perbuatan baik, dan ayat 225 mengampuni mereka yang terlanjur mengucapkan sumpah yang bukan dari hati.

Mengenai sumpah, ada juga yang bersumpah untuk tidak menggauli istrinya yang disebut dengan sumpah *ilā'*. Diterangkan dalam ayat 226 *“Dan bagi orang-orang yang bersumpah hendak berjauh diri dari istri-istri mereka (hendaklah) menunggu paling lama empat bulan“*. Kadang kalanya suasana muram dalam rumah tangga. Suami marah, lantaran marahnya itu hendak melakukan suatu sikap kepada istrinya. Kemarahannya membuat sang suami mengucapkan kata-kata untuk tidak akan menggauli istrinya maka jatuhlah *ilā'*. Masa berlakunya *ilā'* yaitu empat bulan. Ketika masa *ilā'* berakhir dan sang suami belum kembali maka akan membayar sumpah kaffarah. Di akhir ayat 226 dijelaskan bahwa jika dia ingin kembali kepada istrinya sehabis waktu empat bulan, maka Allah akan mengampuni dan menyayanginya.⁶⁰ Para Ulama' Ahli Fiqih berbeda pendapat mengenai "kembali" di situ yaitu bercampur bukan lainnya. Oleh karena itu, jika dalam kembali itu suami tidak mencampurinya dan sudah lewat dari empat bulan, maka tertalakkan dia. Demikian inilah pendapat dari Sa'id bin Jubair dan asy-Sya'bi. Menurut Jumhurul Ulama' "kembali" di situ maksudnya yaitu bercampur bagi orang yang tidak ada udhur. Oleh karena itu jika suami itu sakit atau sedang

⁶⁰ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al Azhar juz 2* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 202-207.

musafir atau dipenjara maka cukuplah kembali dengan lisan atau niat dalam hati.⁶¹

Dan di ayat 227 *“Dan jika mereka memilih untuk berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui“*. Jika suami hendak melakukan talak, ini pertanda bahwa jalan kedua suami istri ini kurang baik, meskipun diperbolehkan. Tentu saja! Karena perdamaian lebih baik daripada silang singketa.⁶²

Diriwayatkan bahwa dalam ayat 224-227 ini turun berkenaan dengan seorang sahabat bernama Abdullah bin Rabbah, karena terjadi perselisihan dengan salah satu kerabatnya bernama Basyir bin Nu'man. Abdullah bin Rabbah bersumpah tidak akan memasuki rumahnya, tidak berbicara dengannya dan tidak akan berdamai dengannya atas perselisihannya. Bahkan jika ada orang yang menasehatinya Abdullah akan berkata: *aku sudah terlanjur bersumpah dengan nama Allah untuk tidak berbuat, karena itu tidak halal bagiku untuk berbuat baik lantaran sumpahku itu.*⁶³

Diriwayatkan, bahwa pada malam hari Umar bin Khattab diam-diam berkeliling ke kota Madinah, tiba-tiba mendengar seorang perempuan bersya'ir:

Alangkah lamanya mala mini, sekeliling penuh kelam.

Aku selalu jaga malam tanpa kekasih yang kuajak bermain.

⁶¹Mu'ammal Hamidy, Lc dan Drs. Imron A. Manan, *Tafsir Ayat Ahkam* (Surabaya: Penerbit bina ilmu,2011), 215.

⁶² Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al Azhar juz 2* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 202-207.

⁶³Mu'ammal Hamidy, Lc dan Drs. Imron A. Manan, *Tafsir Ayat Ahkam* (Surabaya:Penerbit bina ilmu,2011), 215.

Demi Allah, seandainya tiada Dia, tiada jugalah yang lain.

Niscaya tepi-tepi ranjang ini bergoyang.

Tetapi karena perlindungan Tuhanku, dan malu pun masih tetap menjaga aku. Dan demi kemuliaan suamiku....semoga perjalanan lancar.

Setelah mendengar sya'ir itu, pada esok harinya Umar bin Khattab bertanya kepada perempuan-perempuan tentang kemana pergi suaminya? Dijawabnya bahwa suaminya sedang pergi ke Iraq, lalu dia bertanya kepada perempuan-perempuan lain, berapa lama perempuan bisa sabar ditinggal oleh suaminya? Mereka menjawab: satu bulan ada yang dua bulan dan ada yang tidak sabar dalam tiga bulan. Tapi sabarnya ini bisa berlangsung selama empat bulan. Sejak itulah Umar bin Khattab menetapkan waktu laki-laki untung berperang yaitu empat bulan. Jika lebih dari itu maka mereka ditarik dari medan perang dan digantikan dengan orang lain. Al-Qurthubi berkata ini memperkuat batasnya masa *īlā'*.⁶⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

B. Analisis ayat sumpah *īlā'* Dalam Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure

Dalam penelitian ini akan mengaplikasikan sebuah teori yang digagas seorang ilmuwan yang bernama Ferdinand de Saussure dengan teorinya yang dikenal dengan semiotika. Teori ini lahir karena ada pengaruh dari pemikiran lain yang sedang berkembang pada saat itu. Asumsi teoretis dasar semiotika

⁶⁴ Ibid., 218.

Saussure yaitu bahasa sebagai fakta sosial, bahasa sebagai sistem tanda dan tipologi bahasa (*langue* dan *parole*). Saussure mengembangkan teorinya menjadi empat bagian yaitu *Langue* dan *Parole*, *Signified* dan *Signifier*, *Sintagmatik* dan *Paradigmatik*, *Sinkronis* dan *Diakronis*.⁶⁵

Pencarin makna Al-Qur'an dalam bahasa Arab sebagai kajian semiotik tidak lepas dari teori bahasa. Kajian linguistik secara umum adalah makrolinguistik yang mempelajari bahasa dari luar bahasa, dan mikrolinguistik yang mempelajari bahasa dari dalam bahasa.⁶⁶ Oleh karena itu sangat penting untuk menggunakan mikrolinguistik ketika mempelajari semiotika dalam penulisan ini. Maka kata sumpah *ilā'* dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 224-227 akan dikaji dan ditelusuri maknanya.

1. Surah Al-Baqarah ayat 224

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصَلِّحُوا
بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Janganlah kamu jadikan (Nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui“.

a. *Langue*

Langue biasa disebut dengan sistem bahasa. *Langue* merupakan salah satu bagian yang terdapat pada diri manusia yang memiliki fungsi dapat berhubungan komunikasi dengan manusia. Dalam hal ini

⁶⁵ Wildan Taufiq, M.Hum, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), 14-16.

⁶⁶ Nurun Nisa B., Makna *Salām* Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Charles Sander Peirce), *Journal of Quran and Hadith Studies*, vol.1 no.1, 10.

yang akan dikaji dalam semiotika Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan bahasa Arab di dalamnya.

Kaidah bahasa yang terdapat dalam Al-Qur'an biasanya identik dengan *jumlah ismiyah* dan *jumlah fi'liyah*. Dalam *jumlah ismiyah* terdapat *mubtada'* dan *khobar*. Sedangkan dalam *jumlah fi'liyah* terdapat *fi'il lazim* (yang terdiri dari *fi'il* dan *fa'il* saja) dan *fi'il muta'addi* (yang terdiri dari *fi'il*, *fa'il* dan *maf'ul*).

Pengaplikasian *langue* pada ayat 224

بَجَعَلُوا ← هُمْ ← اللهُ

Bentuk pengaplikasian keselarasan kaidah *langue* pada kaidah ada terhadap *fi'il muta'addi* ayat di atas bahwa *fi'il* atau kata kerjanya yaitu pada kata بَجَعَلُوا *fa'il*-nya yaitu waw dengan *dhomir* هُمْ dan *maf'ul* pada kata اللهُ. Makna jelasnya bahwa janganlah kamu menggunakan

nama Allah sebagai penghalang bersumpah.

b. *Parole*

Dalam hal ini surah Al-Baqarah ayat 224 disebut dengan *parole*. Karena *parole* sendiri dapat dikatakan sebagai aplikasi dari sistem bahasa tersebut. *Parole* yaitu refleksi bentuk penggunaan bahasa perindividu yang tidak terikat dengan ketentuan dalam mengasosiasikannya. Dengan demikian *parole* dalam ayat ini adalah:

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا
وَتُصَلِّحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٤﴾

c. Sintagmatik

Sintagmatik adalah hubungan yang membentuk garis lurus antara unsur bahasa yang satu dan bahasa yang lain dalam tataran tertentu. Ketentuan tataran tertentu berdasarkan kelengkapan pada garis dengan minimal dua komponen dari rangkaian yang di dalamnya terdapat fenom, morfem, kata, suku kata dan frasa.

Tabel 4.1

Hubungan sintagmatik pada *jumlah fi'liyah* pada ayat 224

مفعول الثاني	مفعول الاولي	فاعل	فعل
-	الله	Waw (و) Dhomir هُمْ	يَجْعَلُوا
-	-	Waw (و) Dhomir هُمْ	تَبَرُّوا
-	-	Waw (و) Dhomir هُمْ	تَتَّقُوا
-	-	Waw (و) Dhomir هُمْ	تُصَلِّحُوا

Berdasarkan tabel di atas secara sintagmatik bahwa pada *jumlah fi'liyah* ada 4. *Jumlah fi'liyah* yang pertama yaitu termasuk *fi'il muta'addi* (linier ke kiri) pada baris kedua bahwa lafadz **يَجْعَلُوا** memiliki

fa'il waw (و) berupa *isim dhomir هُمْ* (yang menunjukkan laki-laki

banyak) dan *maf'ul* pada lafadz **الله**.

Pada baris ketiga termasuk *fi'il lazim* lafadz تَبَرُّوا memiliki *fa'il* waw (و) berupa *isim dhomir* هُمْ (yang menunjukkan laki-laki banyak).

Pada baris ke empat termasuk *fi'il lazim* lafadz تَتَّقُوا yang memiliki *fa'il* waw (و) berupa *isim dhomir* هُمْ (yang menunjukkan laki-laki banyak).

Pada baris ke lima termasuk *fi'il lazim* lafadz تُصَلِّحُوا yang memiliki *fa'il* waw (و) berupa *isim dhomir* هُمْ (yang menunjukkan laki-laki banyak). Susunan ini menceritakan tentang jangan jadikan nama Allah dalam supahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan islah di antara manusia.

Tabel 4.2
Pengaplikasian sintagmatik berdasarkan *jumlah ismiyah* pada ayat 224

الخبير الثاني	الخبير الاولي	المتبتدا
عَلِيمٌ	سَمِيعٌ	وَاللَّهُ

Adapun *jumlah ismiyah* terdapat susunan *mubtada'* dan *khobar* yaitu terdapat pada lafadz وَاللَّهُ yang menjadi *mubtada'* dan terdapat dua *khobar*, *khobar* pertama pada lafadz سَمِيعٌ dan *khobar* kedua pada lafadz عَلِيمٌ. Dengan demikian redaksi ini memperkuat bahwa “Allah

Maha Mendengar apa yang kamu ucapkan dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan“.

d. Paradigmatik

Hubungan paradigmatik berangkat dari asosiasi seseorang akan satuan bahasa pada satuan bahasa lain, baik karena satuan bahasa lain itu mirip atau berbeda dalam hal bentuk atau makna.⁶⁷ Hubungannya bisa dilihat melalui sebuah cara substitusi dengan berbagai tataran seperti, fonologi, morfologi, atau pada tataran sintaksis. Adapun analisis paradigmatik pada ayat 224 yaitu:

وَلَا يَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِإِيمَانِهِمْ أَنْ تَبْرُؤُوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
 ↓
 يَا تُؤْتِلُ

Lafadz **لَا يُؤْمِنُكُمْ** memiliki relasi paradigmatik dengan lafadz **يَأْتِلُ**

yang berarti sumpah, pada posisi ini lafadz **يَأْتِلُ** berkedudukan sebagai sinonim dari lafadz **لَا يُؤْمِنُكُمْ**. Pada surat Al-Baqarah ayat 224 dan surat

An-Nur ayat 22 yang turun berhubungan dengan Abu Bakar karena ia bersumpah untuk tidak memberi nafkah kepada Mistah. Maka pada lafadz **لَا يُؤْمِنُكُمْ** dan **يَأْتِلُ** memiliki makna yang sama yaitu sumpah.

e. Penanda-Petanda

⁶⁷ Wildan Taufiq, M.Hum, *Semiotika untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*, (Bandung: Yrama Widya, 2016), 19.

Dalam penerapan atas penanda dan petanda terhadap ayat ini yaitu memerlukan pemahaman ulang tentang definisi dari penanda dan petanda. Teori yang dicetuskan menurut Saussure penanda yaitu aspek material dari bahasa yang tersusun atas suara, huruf, bentuk, gambar dan gerak. Sedangkan petanda yaitu gambaran mental, Pikiran atau konsep dari sebuah bahasa. Sebagai kajian bahasa, Al-Qur'an memiliki tanda yang berupa ayat Al-Qur'an. Teks dalam Al-Qur'an yaitu terdapat sekumpulan tanda-tanda yang mengandung pesan dari Tuhan untuk disampaikan kepada manusia. Maka dari itu penulis akan mencari tanda yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 224.

Tabel 4.3
Hubungan Penanda dan Petanda

No.	Penanda	Petanda
1.	تَجْعَلُوا	Taj'alū berarti kalian jadikan. Maksudnya jangan jadikan nama Allah dalam sumpahmu.
2.	عُرْضَةً	'ur'datan berarti penghalang. Sesuatu yang dijadikan sasaran untuk melakukan perbuatan.
3.	لِأَيْمَانِكُمْ	li-aymānikum berarti bagi/dalam sumpahmu. Suatu pengucapan yang mendorong untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan nama Allah.
4.	تَبَرُّوا	Tabarrū berarti berbuat kebajikan. Suatu hal yang jangan dijadikan sasaran dalam sumpah.
5.	وَتَتَّقُوا	Watattaqū berarti bertaqwa. Suatu hal yang jangan jadikan untuk tidak bertaqwa dalam sumpahmu.
6.	وَتُصْلِحُوا	watuṣ'lihū berarti mengadakan islah. Suatu hal yang jangan dijadikan untuk melakukan islah dalam sumpahmu.

Adapun relasi penanda dan petanda pada surah Al-Baqarah ayat 224 yaitu pada lafadz **بَجَعَلُوا** berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan dari lafadz **بَجَعَلُوا** yaitu jangan jadikan nama Allah dalam sumpahmu. Lafadz **بَجَعَلُوا** memiliki makna kalian jadikan.

Lafadz **عُرْضَةً** berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan dari lafadz **عُرْضَةً** yaitu sesuatu yang dijadikan sasaran untuk melakukan perbuatan Lafadz **عُرْضَةً** memiliki makna penghalang.

Lafadz **لَايْمَانِكُمْ** berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan dari lafadz **لَايْمَانِكُمْ** yaitu suatu pengucapan yang mendorong untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan nama Allah. Lafadz **لَايْمَانِكُمْ** memiliki makna bagi/ dalam sumpahmu.

Lafadz **تَبَرُّوا** berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan dari lafadz **تَبَرُّوا** yaitu suatu hal yang jangan dijadikan sasaran dalam sumpah. Lafadz **تَبَرُّوا** memiliki makna berbuat kebajikan.

Lafadz **وَتَتَّقُوا** berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan dari lafadz **وَتَتَّقُوا** yaitu suatu hal yang jangan jadikan untuk tidak bertaqwa dalam sumpahmu. Lafadz **وَتَتَّقُوا** memiliki makna bertaqwa.

Lafadz *وَتُصْلِحُوا* berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan dari lafadz *وَتُصْلِحُوا* yaitu suatu hal yang jangan dijadikan untuk melakukan islah dalam sumpahmu. Lafadz *وَتُصْلِحُوا* memiliki makna mengadakan islah.

Dari hubungan penanda petanda diatas bahwa jelas makna perintah jangan jadikan nama Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertaqwa dan mengadakan islah di antara manusia.

2. Surah Al-Baqarah ayat 225

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَٰكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Artinya: “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun“.

a. *Langue*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa *langue* merupakan salah satu bagian yang terdapat pada diri manusia yang memiliki fungsi dapat berhubungan komunikasi dengan manusia. Dalam hal ini yang akan dikaji dalam semiotika Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan bahasa Arab di dalamnya.

Pengaplikasian *Langue* pada ayat 225

لَا يُؤَاخِذُ ← اللَّهُ ← كُمْ

Bentuk aplikasi pada ayat tersebut dapat dilihat bahwa *fi'il* atau kata kerjanya itu pada lafadz لَا يُؤَاخِذُ, لَا, disini merupakan La Nahi yang mempunyai makna melarang, *fa'il* pada lafadz اللهُ dan *maf'ul* pada lafadz كُمْ. Makna jelasnya bahwa Allah tidak akan menghukum disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud.

b. *Parole*

Parole dalam surat Al-Baqarah ayat 225 yaitu:

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّعْنِ فِي إِيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ لَوْلِيكُمْ ۖ وَاللَّهُ عَزِيزٌ
حَلِيمٌ

c. Sintagmatik

Seperti penjelasan sebelumnya. Sintagmatik adalah hubungan yang membentuk garis lurus antara unsur bahasa yang satu dan bahasa yang lain dalam tataran tertentu. Ketentuan tataran tertentu berdasarkan kelengkapan pada garis dengan minimal dua komponen dari rangkaian yang di dalamnya terdapat fenom, morfem, kata, suku kata dan frasa.

Tabel 4.4

Pengaplikasian sintagmatik berdasarkan jumlah *fi'liyah* pada ayat 225

مفعول الثاني	مفعول الاولي	فاعل	فعل
-	كُمْ	اللَّهُ	يُؤَاخِذُ
-	-	هُوَ <i>Dhomir</i>	يُؤَاخِذُ
-	-	فُلُؤْبِكُمْ	كَسَبْتُمْ

Berdasarkan tabel di atas dapat difahami bahwa, secara sintagmatik terdapat 3 *jumlah fi'liyah*. *Jumlah fi'liyah* yang pertama

yaitu termasuk *fi'il muta'addi* (linier ke kiri) pada baris kedua bahwa lafadz يُؤَاخِذُ memiliki *fa'il* الله dan terdapat *maf'ul* كُمْ yang berarti kamu (orang yang mengucapkan sumpah).

Pada baris ketiga termasuk *fi'il lazim* bahwa lafadz يُؤَاخِذُ dengan memiliki *fa'il* yang ditakdirkan berupa *dhomir* هُوَ.

Pada baris keempat termasuk *fi'il lazim* bahwa lafadz كَسَبَتْ dengan memiliki *fa'il* فُلُوبِكُمْ.

Tabel 4.5
Pengaplikasian sintagmatik berdasarkan jumlah ismiyah pada ayat 224

الخبر لثاني	الخبر الاولي	المبتدأ
حَلِيمٌ	عَمُورٌ	وَاللَّهُ

Adapun *jumlah ismiyah* terdapat susunan *mubtada'* dan *khobar* yaitu terdapat pada lafadz وَاللَّهُ yang menjadi *mubtada'* dan terdapat dua *khobar*, *khobar* pertama pada lafadz عَمُورٌ dan *khobar* kedua pada lafadz حَلِيمٌ. Dengan demikian redaksi ini memperkuat bahwa “Allah Maha Pengampun atas sumpah yang telah kamu ucapkan, Maha Penyantun dengan tidak segera mengazab orang yang berbuat dosa agar mereka sadar dan bertobat“.

d. Paradigmatik

Hubungan paradigmatik pada ayat 225 yaitu

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ فُلُوبِكُمْ

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ

Ayat di atas ada dua tuturan ayat yang mirip, yaitu sura Al-Baqarah ayat 225 sama surat Al-Maidah ayat 89 yang memberikan vonis berbeda. Pada ayat 225 surat Al- Baqarah Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Sedangkan pada ayat 89 surat Al-Maidah Allah menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja.

e. Penanda-Petanda

Seperti yang sudah disinggung pada sebelumnya bahwa penanda adalah aspek material dari bahasa yang tersusun atas suara, huruf, bentuk, gambar dan gerak. Sedangkan petanda yaitu gambaran mental, pikiran atau konsep dari sebuah bahasa. Maka tanda yang terdapat pada ayat 226 yaitu:

Tabel 4.6

Hubungan Penanda dan Petanda

No.	Penanda	Petanda
1.	يُؤَاخِذُكُمْ	Yuākhdhukumu yang berarti menghukum kamu. Sesuatu yang dilakukan jika mengucapkan sumpah dengan tidak disengaja yang akan mendapatkan sanksi.
2.	بِاللَّغْوِ	Bil-laghwi yang berarti dengan tidak sengaja. Maksud tidak sengaja yaitu kalimat yang biasa dikeluarkan oleh orang yang bersangkutan dengan nada yang tidak berat dan tidak pula dikukuhkan.
3.	أَيْمَانِكُمْ	Aymānikum yang berarti sumpahmu. Sesuatu yang

		diucapkan dengan tidak disertai maksud dan ketetapan hati atau sesuatu yang diyakini telah terjadi padahal belum terjadi tidak dinilia Allah.
4.	كَسَبَتْ	Kasabat yang berarti diusahakan/disengaja. Sesuatu yang diucapkan dengan disengaja untuk bersumpah.

Adapun relasi penanda dan petanda surah Al-Baqarah ayat 225 yaitu pada lafadz **يُؤَاخِذُكُمْ** berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan lafadz **يُؤَاخِذُكُمْ** yaitu sesuatu yang dilakukan jika mengucapkan sumpah dengan tidak disengaja yang akan mendapatkan sanksi.. Lafadz **يُؤَاخِذُكُمْ** memiliki makna menghukum kamu.

Lafadz **بِالْغَوْرِ** berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan lafadz **بِالْغَوْرِ** yaitu kalimat yang biasa dikeluarkan oleh orang yang bersangkutan dengan nada yang tidak berat dan tidak pula dikukuhkan.. Lafadz **بِالْغَوْرِ** memiliki makna tidak sengaja.

Lafadz **أَيْمَانِكُمْ** berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan lafadz **أَيْمَانِكُمْ** yaitu sesuatu yang diucapkan dengan tidak disertai maksud dan ketetapan hati atau sesuatu yang diyakini telah terjadi padahal belum terjadi tidak dinilia Allah. Lafadz **أَيْمَانِكُمْ** memiliki makna sumpahmu.

Lafadz كَسَبَتْ berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan lafadz كَسَبَتْ yaitu sesuatu yang diucapkan dengan disengaja untuk bersumpah. Lafadz كَسَبَتْ memiliki makna diusahakan/disengaja.

Dari hubungan penanda dan petanda tersebut dapat dipahami bahwa Allah tidak akan menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud, tetapi Allah mengukum kamu disebabkan sumpahmu yang disengaja.

3. Surah Al-Baqarah ayat 226

لِّلَّذِينَ يُؤَلُّونَ مِن نِّسَابِهِمْ تَرِيصٌ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ فَإِن فَاءُ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ



Artinya: “Kepada orang-orang yang meng-ila' (sumpah) istrinya diberi tanggung empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang“.

a. *Langue*

Sama seperti penjelasan sebelumnya bahwasannya *langue* merupakan salah satu bagian yang terdapat pada diri manusia yang memiliki fungsi dapat berhubungan komunikasi dengan manusia. Dalam hal ini yang akan dikaji dalam semiotika Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan bahasa Arab di dalamnya.

Pengaplikasian *Langue* pada ayat 226

يُؤَلُّونَ ← لِّلَّذِينَ ← مِن نِّسَابِهِمْ

Bentuk aplikasi pada ayat tersebut dapat dilihat bahwa fi'il atau kata kerjanya itu lafadz **يُؤْلُونَ** fa'ilnya **لِلَّذِينَ** , dan maf'ulnya yaitu **مِنْ نِسَائِهِمْ**. Makna jelasnya bahwa kepada orang laki-laki yang meng- *ilā'* (bersumpah untuk tidak akan mencampuri) istrinya.

b. *Parole*

Parole dalam ayat 226 surat Al-Baqarah ini yaitu:

لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرَبُّصُ أَرْبَعَةِ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُ وَإِنْ فَاءُ فَإِنَّ
 اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢٢٦﴾

c. *Sintagmatik*

Sama seperti sebelumnya sintagmatik adalah hubungan yang membentuk garis lurus antara unsur bahasa yang satu dan bahasa yang lain dalam tataran tertentu. Ketentuan tataran tertentu berdasarkan kelengkapan pada garis dengan minimal dua komponen dari rangkaian yang di dalamnya terdapat fenom, morfem, kata, suku kata dan frasa.

Tabel 4.7

Pengaplikasian sintagmatik berdasarkan jumlah *fi'liyah* pada ayat 226

مفعول الثاني	مفعول الاولي	فاعل	فعل
-	مِنْ نِسَائِهِمْ	هُم (الَّذِينَ)	يُؤْلُونَ

Berdasarkan pada tabel di atas dapat difahami bahwa, secara sintagmatik dari (linear ke kiri) pada kolom pertama baris ke dua bahwa lafaz **يُؤْلُونَ** memiliki *fa'il* berupa Dhomir **هُم** yang berupa **الَّذِينَ** (

laki-laki/suami) dan terdapat satu *maf'ul bih* yang *ghairu sharih* berupa *jer majrur* lafadz *مِنْ نِسَائِهِمْ* yang berarti terhadap istrinya.

Tabel 4.8
Pengaplikasian sintagmatik berdasarkan jumlah *ismiyah* pada ayat 226

المبتدأ	الخبر
تَرْبُصُ	لِلَّذِينَ

Adapun *jumlah ismiyah* terdapat susunan *mubtada'* dan *khobar* yaitu terdapat lafadz *تَرْبُصُ* yang menjadi *mubtada' muakhar* (yang di akhirkkan) dan *khobar muqddam* (yang didahulukan) pada lafadz *لِلَّذِينَ*. Dengan demikian, redaksi ini dapat memperkuat bahwa “para laki-laki (suami) diberi waktu dalam masa meng-*ilā'* istrinya”.

d. *Paradigmatik*

Paradigmatik pada ayat 226

لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرْبُصُ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُ وَإِنْ اللَّهُ غَفُورٌ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

رَحِيمٌ
لِلَّذِينَ يُؤْلُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ تَرْبُصُ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ فَإِنْ فَاءُ وَإِنْ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
↓
يَأْتِلُ

Lafadz *يُؤْلُونَ* memiliki relasi paradigmatik dengan lafadz *يَأْتِلُ* yang berarti sumpah, pada posisi ini lafadz *يَأْتِلُ* berkedudukan sebagai sinonim dari lafadz *يُؤْلُونَ*.

e. Penanda-Petanda

Seperti yang sudah disinggung pada sebelumnya bahwa penanda adalah aspek material dari bahasa yang tersusun atas suara, huruf, bentuk, gambar dan gerak. Sedangkan petanda yaitu gambaran mental, pikiran atau konsep dari sebuah bahasa. Maka tanda yang terdapat pada ayat 226 yaitu:

Tabel 4.9
Hubungan Penanda dan Petanda

No.	Penanda	Petanda
1.	لِّلَّذِينَ	Lilladhīna yang berarti bagi orang-orang . Menjelaskan bahwa orang-orang yang dimaksud yaitu para laki-laki (suami).
2.	يُؤْلُونَ	Yu'lūna yang berarti mereka meng- <i>ilā'</i> (sumpah). Maksud dari sumpah <i>ilā'</i> disini yaitu merujuk pada sumpah suami terhadap istrinya untuk tidak menyetubuhinya.
3.	نِسَائِهِمْ	Nisāihim yang berarti istri-istri mereka. Perempuan atau para istri yang terkena ucapan sumpah laki-laki (suami)
4.	تَرْتَبُونَ	tarabbūnu yang berarti menanti/diberi tangguh. Para suami diberi waktu untuk masanya dalam meng- <i>ilā'</i> istrinya.

Adapun relasi penanda dan petanda pada ayat 226 yaitu pada lafadz لِّلَّذِينَ berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan pada lafadz لِّلَّذِينَ yaitu menjelaskan bahwa orang-orang yang dimaksud yaitu para laki-laki (suami). Lafadz لِّلَّذِينَ memiliki makna bagi orang-orang.

Lafadz **يُؤْلُونَ** berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan pada lafadz **يُؤْلُونَ** yaitu sumpah *ilā'* yang bermaksud merujuk pada sumpah suami terhadap istrinya untuk tidak menyetubuhinya.. Lafadz **يُؤْلُونَ** memiliki makna mereka meng-*ilā'* (sumpah).

Lafadz **نَسَائِهِمْ** berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan pada lafadz **نَسَائِهِمْ** yaitu perempuan atau para istri yang terkena ucapan sumpah laki-laki (suami). Lafadz **نَسَائِهِمْ** memiliki makna istri-istri mereka.

Lafadz **تَرْئُصُ** berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan pada lafadz **تَرْئُصُ** yaitu para suami diberi waktu untuk masanya dalam meng-*ilā'* istrinya. Lafadz **تَرْئُصُ** memiliki makna menanti/diberi tangguh.

Dari hubungan penanda-petanda tersebut dapat dipahami bahwa kepada orang-orang yang meng- *ilā'* (sumpah) istri-istrinya maka diberi tangguh waktu.

4. Surah Al-Baqarah ayat 227

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

Artinya: “Jika mereka bertetapan hati untuk talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui“.

a. *Langue*

Sama seperti penjelasan sebelumnya bahwasannya *langue* merupakan salah satu bagian yang terdapat pada diri manusia yang memiliki fungsi dapat berhubungan komunikasi dengan manusia. Dalam hal ini yang akan dikaji dalam semiotika Al-Qur'an yaitu dengan menggunakan bahasa Arab di dalamnya.

Pengaplikasian *Langue* pada ayat 227

عَزَمُوا ← هُمْ ← الطَّلَاق

Berdasarkan pengertian *langue* sebagai sistem bahasa yang mana dalam sistem bahasa Al-Qur'an terdapat dua kaidah. Adapun keselarasan kaidah *langue* pada ayat di atas terdapat pada kaidah *jumlah fi'liyah* terhadap *fi'il muta'addi*. Bentuk aplikasi ayat tersebut dapat dilihat bahwa *fi'il* atau kata kerja pada lafadz عَزَمُوا dan *fa'il*-nya هُمْ dan *maful* pada kata الطَّلَاق. Makna jelasnya bahwa jika mereka berketetapan hati tanpa keraguan maka jatuh talak.

b. *Parole*

Parole pada surat Al-Baqarah ayat 227 ini yaitu:

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٢٧﴾

c. Sintagmatik

Sama seperti sebelumnya sintagmatik adalah hubungan yang membentuk garis lurus antara unsur bahasa yang satu dan bahasa yang lain dalam tataran tertentu. Ketentuan tataran tertentu berdasarkan

kelengkapan pada garis dengan minimal dua komponen dan rangkaian yang di dalamnya terdapat fonem, morfem, kata, suku kata dan frasa.

Tabel 4.10
Pengaplikasian sintagmatik berdasarkan jumlah *fi'liyah* pada ayat 227

مفعول الثاني	مفعول الاولي	فاعل	فعل
-	الطَّلَاقَ	Dhomir هُم	عَزَمُوا

Berdasarkan pada tabel diatas dapat difahami bahwa, secara sintagmatik *jumlah ismiyah* terhadap *fi'il muta'addi* dari (linear ke kiri) pada kolom pertama baris ke dua bahwa lafaz عَزَمُوا memiliki *fa'il* berupa Dhomir هُم dan memiliki *maful* الطَّلَاقَ.

Tabel 4.11
Pengaplikasian sintagmatik berdasarkan jumlah *ismiyah* pada ayat 227

الخبر	المبتدأ
سَمِيعٌ	-

Adapun *jumlah ismiyah* yang termasuk inna terdapat susunan yaitu terdapat lafadz اللهُ yang jatuh setelah inna menjadi isim inna dan *khobar* pada lafadz سَمِيعٌ yang dibaca *rofa'*. Dengan demikian, redaksi ini dapat memperkuat bahwa “Allah Maha Mendengar, mengisyaratkan bahwa talak atau perceraian dianggap sah apabila diucapkan atau diikrarkan dengan jelas dan bukan karena paksaan“.

d. Penanda-petanda

Seperti yang sudah disinggung pada sebelumnya bahwa penanda adalah aspek material dari bahasa yang tersusun atas suara, huruf, bentuk, gambar dan gerak. Sedangkan petanda yaitu gambaran

mental, pikiran atau konsep dari sebuah bahasa. Maka tanda yang terdapat pada ayat 227 yaitu:

Tabel 4.12
Hubungan Penanda dan Petanda

No.	Penanda	Petanda
1.	عَزَمُوا	' <i>azamū</i> yang berarti mereka bertetap hati. Jika mereka (suami/istri) tidak mau kembali setelah masa empat bulan sudah habis.
2.	الطَّلَاق	<i>l-ṭalāqa</i> yang berarti bertalak. Ketika sudah memutuskan untuk tidak kembali maka jatuhkanlah cerai.

Adapun relasi penanda dan petanda pada ayat 227 ini yaitu pada lafadz عَزَمُوا berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan dari lafadz عَزَمُوا yaitu jika mereka (suami/istri) tidak mau kembali setelah masa empat bulan sudah habis. Lafadz عَزَمُوا memiliki makna mereka bertetap hati.

Lafadz الطَّلَاق berkedudukan sebagai penanda, petanda yang menggambarkan dari lafadz الطَّلَاق yaitu ketika sudah memutuskan untuk tidak kembali maka jatuhkanlah cerai. Lafadz الطَّلَاق memiliki makna bertalak.

Dari hubungan penanda dan petanda tersebut dapat dipahami bahwa jika para suami sudah berketetapan hati maka bertalaklah.

C. Implikasi Pemaknaan *Īlā'* dalam Kajian Al-Qur'an dengan Kajian Semiotika Ferdinand de Saussure

Kata *īlā'* dalam kajian semiotika Ferdinand de Saussure merupakan tanda dan mempunyai penanda yaitu sumpah yang diucapkan oleh suami untuk tidak menggauli istrinya dengan masa tertentu. Dengan demikian, makna *īlā'* dapat di implikasikan sebagai berikut.

Pada zaman Umar bin Khattab peristiwa *īlā'* terjadi ketika Umar diam-diam berkeliling di Madinah dan mendengar para perempuan bersya'ir yang isinya ditinggal perang oleh para suaminya dan tidak pernah pulang. Dengan banyak diskusi antara Umar dan para perempuan yang membahas berapa lama ditinggalkan para suami. Akhirnya Umar menetapkan para suami untuk perang dalam waktu empat bulan.

Sumpah *īlā'* yaitu sumpahnya suami untuk tidak menggauli istri. sumpah itu terjadi secara akal tidak mungkin terjadi kalau tidak ada perkara sampai suami enggan untuk tidak menggauli istrinya. Bisa jadi perkara tersebut dikarenakan istri membantah, bisa jadi istri kurang uang sehingga protes, bisa jadi istri tidak mau di atur dan lainnya. Dengan kata lain suami akhirnya mengucapkan "saya bersumpah demi Allah, baik menggunakan lafal Allah atau sifat Allah". Kalau menggunakan nama Allah dengan kata "demi Allah" sedangkan sifat Allah "demi dzat yang maha *welas asih*". Pada zaman dahulu sebelum nabi diutus sumpah *īlā'* biasanya diucapkan oleh orang-orang Quraisy sebelum ada islam. Bedanya kalau orang-orang Quraisy tidak terbatas masanya bisa satu tahun, dua

tahun atau empat tahun. Tetapi kalau Islam terbatas hanya empat bulan lamanya. Berarti Islam disini lebih manusiawi atau lebih menghargai perempuan dari pada sebelum ada Islam yang tidak ada batasannya. Sumpah yang diucapkan baik menggunakan nama Allah atau sifat-sifatnya Allah dengan waktu yang ditentukan atau tidak itu dinamakan sumpah *ilā'*.

Jika seorang suami mengucapkan kata "aku malas akan menjimak kamu, jika aku menjimak kamu maka kamu akan tertalak", dan tiba-tiba si suami tidak kuat dan akhirnya menjimak istrinya maka dengan itu terjadilah talak. Jika dengan kata lain "demi Allah aku tidak akan menjimak kamu" maka hanya membayar sumpah aja dengan berpuasa tiga hari.

Jika sumpah *ilā'* tadi tanpa dibatasi waktu maka dihukum Islam ini laki-laki masih diberi tenggang waktu tidak sampai empat bulan. Kata "demi Allah aku tidak akan menjimak kamu dengan tidak sampai menyebutkan satu minggu, dua minggu tetapi dengan maksud selama-lamanya" maka itu tidak akan sampai selama-lamanya kalau sudah sampai empat bulan maka itu adalah batasannya. Nanti akan dilaporkan di penghulu atau pihak KUA. Ketika waktu sumpah *ilā'* sudah lebih dari empat bulan maka hakim kasih tindakan kepada suami. Makanya kalau istri tidak ada keputusan suami untuk masih tetap sama istrinya atau diceraikan, hakim akan turun tangan dengan mengkasih pilihan, pilihan tersebut yaitu menggugurkan sumpah *ilā'* dengan hakim berkata "ini

istrimu sudah kamu *īlā'* tidak kamu kumpuli lebih dari empat bulan atau sudah lewat dari empat bulan, sekarang beri saya jawaban kamu harus ruju' sama istrimu atau kamu ceraikan", kalau masih belum ada ketentuan maka hakim berkata "segera batalkan sumpah *īlā'* mu". Cara untuk membatalkan sumpah *īlā'* tersebut yaitu dengan mengumpuli istrimu karena sumpah yang dikatakan tadi tidak akan menggauli istri, maka sekarang batalkan dengan menggauli istri.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif terhadap ayat-ayat sumpah *ilā* dalam Al-Qur'an, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. sumpah *ilā* menurut para ulama dalam Al-Qur'an diartikan sebagai sumpah suami untuk tidak menggauli istrinya selama batas waktu yang sudah ditentukan. Konsekuensi dari suami yang sudah mengucapkan sumpah *ilā* adalah dia ditanggihkan selama empat bulan untuk tidak menggauli istrinya. Ketika sudah mencapai waktu batas empat bulan suami harus memilih diantara dua pilihan yaitu menceraikan/mentalak atau kembali menggauli istrinya dengan syarat membayar kafarat. Hal ini berdasarkan sumpah *ilā* yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 224-227.
2. Sumpah *ilā* dalam Al-Qur'an kemudian dianalisis dengan menggunakan semiotika perspektif Ferdinand de Saussure. Al-Qur'an menggambarkan relevansi pemahaman semiotika atas *lilladhīna yu'lūna min nisāihim* (لِلَّذِينَ يُؤُولُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ) yang berarti seorang suami yang bersumpah (meng- *ilā*) istrinya, *liaymānikum* (لِأَيْمَانِكُمْ) yang berarti sumpahmu. Ketika dianalisis menggunakan paradigmatis kata-kata tersebut memiliki makna sumpah.
3. Implikasi pemaknaan Sumpah *ilā'* dalam kajian Al-Qur'an menurut semiotika Ferdinand de Saussure yaitu sumpahnya suami untuk tidak

menggauli istri. sumpah itu terjadi secara akal tidak mungkin terjadi kalau tidak ada perkara sampai suami enggan untuk tidak menggauli istrinya. Bisa jadi perkara tersebut dikarenakan istri membantah, bisa jadi istri kurang uang sehingga protes, bisa jadi istri tidak mau di atur dan lainnya. Dengan kata lain suami akhirnya mengucapkan "saya bersumpah demi Allah, baik menggunakan lafal Allah atau sifat Allah".

B. Saran

Hasil peneitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya metode penelitian tentang analisis semiotika Ferdinand de Saussure lebih lanjut dan berkembang. Untuk menentukan makna kata-kata sumpah *ilā* dalam Al-Qur'an tidak cukup yang hanya melihat penafsiran seorang ulama saja, namun harus adanya upaya peningkatan dalam mengkaji sudut pandang dari berbagai ulama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Agus Wahyu. (2018). *Eknomi Islam dalam Bingkai Maqashid Asy-Syari'ah*. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Ali Imron. (2011). *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasinya terhadap kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras.
- Ambarini AS, M.hum Dan Maharani Umaya, M.Hum. (2012). *Semiotika Teori dan Aplikasi*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Dr. H. Lahmuddin, M.Ag. (2016). *Tafsir Al-Ahkam*. Sumatra Utara: Universitas Islam Inragiri.
- Dr. Kadar M.Yusuf, M.Ag. (2013). *Tafsir Ayat Ahkam Tafsir Tematik Ayat-Ayat Hkum*. Jakarta: Amzah.
- Dr. Yusuf Qardhawi. (1998). *Al-Qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani.
- Drs. Alex Sobur, M.Si. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarja Offset.
- Johan Henrik Meulaman. (2012). *Membaca Al-Qur'an bersama Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Lkis.
- Manna Khalil al-Qattan. (1992). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Arab Saudi: Litera Antar Nusa.
- Moh Mukhlis. (2018). *Konsep ila' dalam Tafsir Madhab As-Syafi'i (Telaah Metode Penafsiran al-Mauza'i dan al-Harasi dalam surat al-Baqarah ayat 226*. Surabaya: UINSA.
- Mu'ammal Hamidy, Lc dan Drs. Imron A.Manan. (2011). *Tafsir Ayat Ahkam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Muhammad Zaki Mubarak. (2021). *Hak ila' dalam Perspektif Gender (Analisa keadilan Menurut Hukum Islam)*. Banjarmasin: UIN Antasari Banjarmasin.
- Nurshafawani binti Zulkifli. (2021). *Perceraian akibat ila' setelah lewat empat bulan (Studi Komperatif antara Iman Al-Samarinda dan Imam An-Nawawi*. Pekanbaru: UIN Sultan Suarif Kasim.
- Prof. Dr. Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar juz 2*. Jakarta: Pustaka Panjimass.

- Sugiyono. (2018). *Metode Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan konstruktif*. Bandung: Alfabeth.
- Tim Penyusun Intitut Agama Islam Jember. (2020). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.
- Tim Penyusun Kmsu Pusat Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia ed cet.4*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahbah az-Zuhaili. (1989). *Fiqh Islam Wa Adillatuhu jilid 9*. Damaskus: Dar al-Fiqr al-Mu'asir.
- Wildan Taufiq, M.Hum. (2016). *Semiotika unuk kajian satra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.
- Zarifah Nurdin. (2014). Zihar dan Ila' dalam Kajian Sosiologis, Fiosofis, Normatif, Yurudis, Psikologis dan Ekonomis. *Majalah Informasi Perguruan Tinggi Edisi 1*.
- Kementerian Agama Ri. (2021). *Cordova Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Syamil Quran.
- Jurnal Artikel
- Ahmad Muzakki. (2009). Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Al-Qur'an. *Jurnal Islamic*.
- Amir. (2014). Qasam dalam Al-Qur'an. *Jurnal Lingua*, 21.
- Fikri Hamdani. (2016). Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Inerpretasinya. *Jurnal UIN Alauddin*, 8.
- Nurun Nisa Baihaqi. (2021). Makna Salam dalam AL-Qur'an. *Journal of Quran and Hadith Studies*, 9.
- Oom Mukarromah. (2007). Sumpah dalam Pandangan Islam (Suatu Tinjauan Tafsir ayat Ahkam). *Jurnal Al-Ahkam*.
- Shadi Sabarudin. (2020). Pengintepretasian Kesalah ila' dalam enakmen undang-undang keluarga islam (Negri Malaka). *E-Journal of Islamic Thought and Undertanding*.
- Yeni Novitasari, Revanda Yunianti, Sabilla Wirdatil Jannah. (2021). ila' dan Zihar Perspektif Tafsir Ayat Gender. *Jurnal Ma'mal Laboratium dan Hukum*.

Situs Web

<https://kbbi.web.id/perspektif>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulidatul Maghfiroh

NIM : U20191042

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Institut : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diprotes sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 11 April 2023

Saya yang menyatakan



MAULIDATUL MAGHFIROH

NIM. U20191042

BIODATA PENULIS



✚ Data Diri :

Nama : Maulidatul Maghfiroh
Tempat/Tgl Lahir : Mojokerto/ 31 Mei 2001
NIM : U20191042
Alamat : Dusun Gondoruso RT 03/RW 02, Desa Japanan,
Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto.
No. HP : 085692167548
Email : firoh5301@gmail.com

✚ Riwayat Pendidikan : J E M B E R

1. TK An-Nur
2. MI Manbaul Ulum
3. MTs. Manbaul Ulum
4. MA Roudltun Nasyi'in